

## Daftar Pustaka

### Buku

- Afifudin, M. (2022). *Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Alimi, Moh Yasir. (2018). *Mediatisasi Agama Post Truth dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta, LKiS.
- Alyusi, Shiefti D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Burmah, L. S. (2021). *The Curious Cases of Cancel Culture*. Tesis. San Bernardino: California State University.
- Coleman, J. S. (1994). *Foundations of Social Theory*. Bandung: Nusa Media.
- . (1994). *Perilaku Kolektif: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial* (Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, & Siwi Purwandari, Penerjemah). Bandung: Nusa media.
- Creswell, John. W. (2014). *Terjemahan: Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dallas, Joe. (2021). *Christians in a Cancel Culture*. Oregon: Harvest House.
- Fuller, Steve. (2018). *Post Truth Knowledge as a Power Game*. London: Anthem Press.
- Gunawan, Budi & Barito Mulyo Ratmono. (2021). *Demokrasi di Era Post Truth*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jurdi, Syarfuudin. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Kristiana, T., et al, (2018). *Metode Penelitian Sosial*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Kusumantoro, S. M. (2019). *Kajian-Kajian Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Locher, David A. (2002). *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice.
- Mahyuddin. (2019). *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Makassar: Shofia.
- Marwadani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Purwasih, J. H., et al (2018). *Ensiklopedia Sosiologi Kelompok Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Ritzer, George (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochadi, AF Sigit (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Bandung: Rasibook.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shibutani, Tamotsu, (1970). *Human Nature and Collective Behavior*. Amerika: Transaction Publishers.
- Smelser, Neil J (2011). *Theory of Collective Behavior*. Louisiana: Quid Pro Books.

- . (1965). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Sukmana, Oman (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Artikel

- Abi Aufa, A. (2020). Teleculture: Kajian Pengaruh Dan Dampak Televisi Terhadap Manusia Modern. *An-Nas*, Vol. 4, No. 2, 12-29.
- Adzfar, Z. (2021). Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah. *FIKRAH*, Vol. 9, No. 2, 265-282.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, Vol. 27, No. 10, 1-11.
- Alicia, J., & Wicandra, O. B. (2018). Analisis Foto Instagram Influencer Indonesia Melalui Pendekatan Strukturalisme Pierre Bourdieu. *Nirmana*, Vol. 18, No. 1, 34-42.
- Alycia, C. (2022). Aspek Hukum Liabilitas Public Figure Dan Upaya Perlindungan Terhadap Nama Dikaitkan Dengan Cancel Culture. *Jatiswara*, Vol. 37, No. 3, 290-300.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3, 376-378.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol. 13, No. 1, 25-37.
- D. Clark, M. (2020). DRAG THEM: A brief etymology of so-called “cancel culture”. *Communication and the Public*, Vol. 5, No. 3-4, 88-92.
- Dedi, Muhammad (2017). Pengorganisasian Gerakan Sosial Berbasis Petisi Online (Studi Kasus: *Change.org Indonesian Chapter*). *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 1, 67-82.
- Jang, H. (2021). A Study on the Effects of Digital Media's Network Attributes on Participatory Behavior: Focused on the Openness and Bonding of the PEREMPUAN BERKISAH Network. *Journal of Digital Contents Society*, Vol. 22, No. 4, 619-627.
- Maghfuri, A. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 247-260.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 01, 27-44.
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, 3-34.

- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 1-5.
- Placio, E. D. C., et al. (2021). Virtual Call-Out: The Aggressions and Advantages of Cancel Culture. *Innovations*, No. 67, 538-554.
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, 24.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, 81-95.
- Safitri, A. A., dkk (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, Vol. 3, No. 1, 1-9.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol. 14, No. 2, 221-244.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sudarsono, B. (2012). Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 27, No. 1, 7-14.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 10, No. 2, 37-49.
- Utami, A. D. (2022). Fenomena Cancel Culture dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media. *DESKOVI: Art and Design Journal*, Vol. 5, No. 1, 52-60.
- Velasco, J. C. (2020). You are cancelled: Virtual collective consciousness and the emergence of cancel culture as ideological purging. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. 12, No. 5, 48-68.
- Wahyudiputra, A., Amrullah, A. T., & Adrian, D. (2021). The Weinstein Effects: forecasting the genesis of cancel culture in Hollywood industry. *Journal of Language Literary and Cultural Studies*, Vol. 4, No. 1, 39-47.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol. 7, No. 2, 94-99.
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 1, 98-117.

### **Website**

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Survei Profil Internet Indonesia" *apjii.or.id*. (n.d). Diakses pada 09 Oktober 2022 <https://apjii.or.id/survei/surveiprofilinternetindonesia2022-21072047>.
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021" *bps.go.id*. (n.d). Diakses pada 09 Oktober 2022 <https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html>.

- Beiner, A. "Sleeping Woke: Cancel Culture and Simulated Religion" *Vox Magazine*. 25 Agustus, 2020. Diakses pada 29 Januari 2023 <https://medium.com/rebel-wisdom/sleeping-woke-cancel-culture-and-simulated-religion-5f96af2cc107>.
- Cambridge Dictionary. (n.d). Diakses pada 10 Oktober 2022 <https://dictionary.cambridge.org/>.
- Damarjati, Danu. "Serba-serbi Zavilda TV Dikritik Usai Minta Tutup Aurat Cewek Seksi" *detik.com*. 30 Agustus 2022. Diakses pada 30 Januari 2023 <https://news.detik.com/berita/d-6261657/serba-serbi-zavilda-tv-dikritik-usai-minta-tutup-aurat-cewek-seksi/3>.
- Devi, G. S. (2022). "REACT: Zavilda TV| Beropini Eps. 85" *youtube*. Diakses pada 25 Januari 2023 <https://youtu.be/7yXxgFFILLg>.
- Ezagio. *Instagram*. (n.d). Diakses pada 29 Januari 2023 <https://instagram.com/ezagio1996?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.
- Hapsari, N. "Take Down Youtube Channel dan Tiktok Zavilda TV" *change.org*. 04 September 2022. Diakses pada 02 Desember 2022 <https://www.change.org/p/take-down-youtube-channel-dan-tiktok-zavilda-tv>.
- Justika. "Aturan Pelecehan Seksual Non-Fisik Menurut UU TPKS" *Kompas.com*. 12 Januari 2023. Diakses pada 30 Januari 2023 <https://www.kompas.com/konsultasihukum/read/2023/01/12/060000380/aturan-pelecehan-seksual-non-fisik-menurut-uu-tpks?page=all>.
- Kemp, Simon. "Digital 2022 Indonesia" *Data Reportal*. 15 Februari 2022. Diakses pada 05 Oktober 2022 <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Koalisi Ruang Publik Aman. "Survei Pelecehan di Ruang Publik (2019)" *ruangaman.org*. (n.d). Diakses pada 09 Desember 2022 <http://ruangaman.org/survei2019/>.
- Komnas Perempuan. "Instrumen Modul & Rerefensi Pemantauan" *Komnas Perempuan*. (n.d). Diakses pada 26 Januari 2023 <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.
- Limita, Cery. "Paper Perilaku Kolektif (Fix)" *Scribd*. (n.d). Diakses pada 15 Oktober 2022 <https://www.scribd.com/document/519031220/Paper-Perilaku-Kolektif-Fix>.
- Mardiasih, K. (2022). (n.d). *Instagram*. Diakses pada 31 Januari 2023 <https://www.instagram.com/p/ChvxGYpPqIe/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.
- Romano, A. (2020). "Why we can't stop fighting about cancel culture", *Vox Magazine*. 25 Agustus 2020. Diakses pada 30 Januari 2023 <https://www.vox.com/culture/2019/12/30/20879720/what-is-cancel-culture-explained-history-debate>.
- Rosa, D. F. "Siapa Pemilik Zavilda TV? Ini Profil dan Biodata Vilda Rosandi Lengkap Akun IG, Pendidikan, dan Suami" *JatimNetwork.com*. 03 September 2022. Diakses pada 29 Januari 2023 <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/pr-434385148/siapa-pemilik->

[zavilda-tv-ini-profil-dan-biodata-vilda-rosandi-lengkap-akun-ig-pendidikan-dan-suami?page=3](https://www.zavilda-tv.com/ini-profil-dan-biodata-vilda-rosandi-lengkap-akun-ig-pendidikan-dan-suami?page=3).

- Safe Net. “Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online” *awaskbgo.id* (n.d). Diakses pada 27 Januari 2023 <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf>.
- Salsabila A. S. “Kekerasan Gender dan Pelecehan Seksual Pada Konten Zavilda TV” *lpmarena.com*. 07 September 2022. Diakses pada 12 Desember 2022 <https://lpmarena.com/2022/09/07/kekerasan-gender-dan-pelecehan-seksual-pada-konten-zavilda-tv/>.
- Simfoni-PPA. “Data Kekerasan” *Kemenpppa*. (n.d) Diakses pada 09 Desember 2022 <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Wardani, R. R. “Biodata dan Profil Youtuber Zavilda TV, Tersandung Kontroversi Konten Pemaksaan Berhijab” *ayosemarang*. 06 September 2022. Diakses pada 11 Januari 2023 <https://www.ayosemarang.com/umum/pr-774544931/biodata-dan-profil-youtuber-zavilda-tv-tersandung-kontroversi-konten-pemaksaan-berhijab>.
- Zavilda. (2022). “Viral! Dua Cewe S3xy Tatoan Insyaf Karena Takut Mati dan Memilih Hijrah!” *youtube*. Diakses pada 11 Januari 2023 <https://youtu.be/2jNU0toyDA>.
- Zavilda. (n.d). *Instagram*. Diakses pada 24 Januari 2023 [https://www.instagram.com/vilda\\_emon/?hl=id](https://www.instagram.com/vilda_emon/?hl=id).
- Zavilda. (n.d). *Tiktok*. Diakses pada 24 Januari 2023 <https://www.tiktok.com/@zavildatv>.



## Daftar Lampiran

### *Lampiran 1* *Pedoman Wawancara Pendiri Komunitas Perempuan*



**Nama** : Idia Triyani  
**NPM** : 193503516073  
**Dosen Pembimbing** : Dr. A. F. Sigit Rochadi, M.Si. .

#### I. Jadwal Wawancara

1. Hari/Tanggal :
2. Lokasi Wawancara :
3. Waktu Mulai :

#### II. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :

#### III. Pertanyaan Penelitian Pendiri Komunitas Perempuan

No.	Pertanyaan	Aspek
1.	Apa alasan Anda membentuk komunitas ini? Apa visi dan misinya? Bagaimana mengimplementasikannya?	Identitas Komunitas
	Dengan siapa saja Anda membentuk komunitas ini? Dan mengapa memegang jabatan ini?	
	Berapa lama pembentukan komunitas ini? Dan kapan terbentuk?	
	Mengapa mengusung perspektif perempuan?	
	Apa kelebihan dari komunitas ini? Apa yang membedakannya?	
	Bagaimana pengalaman Anda sebelum dan sesudah membentuk atau menjadi bagian dari komunitas ini?	
2.	Bagaimana komunitas ini membantu menjaga nilai dan norma sosial dengan perspektif perempuan? Bagaimana tanggapan komunitas terhadap konten Zavilda TV?	Kontrol sosial
	Pernahkah komunitas ini melakukan aksi protes langsung? Jika ya, kapan dan dimana? Apa tujuannya?	Tindakan
	Bagaimana peran Anda dalam komunitas ini? Bagaimana cara Anda melakukannya?	
	Bagaimana pencapaian agenda komunitas sejauh ini? Apakah agenda tersebut telah meningkatkan keyakinan kolektif?	Nilai kolektif
3.	Bagaimana pertahanan internal komunitas ini menghadapi isu perempuan saat ini?	Ketegangan struktural

	Bagaimana cara komunitas ini melakukan mobilisasi kepada anggotanya? Apakah ada aturan komunitas untuk mengaturnya?	Mobilisasi dan kontrol sosial
	Bagaimana komunitas ini memenuhi keinginan anggotanya dan memobilisasi untuk pencapaian tujuan koalisi? Apakah ada fasilitas/penunjangnya?	
	Bagaimana agenda komunitas ini di tahun selanjutnya?	Pengaruh struktural
4.	Bagaimana Anda mengetahui istilah <i>cancel culture</i> ? Apakah Anda pernah melakukannya? Apa alasannya?	Pemicu
	Bagaimana tanggapan Anda mengenai konten Zavilda TV? Apakah konten Zavilda TV membuat Anda tersinggung?	
	Apakah Anda melakukan <i>cancel culture</i> karena pernah mengalami hal yang sama dengan korban dari konten Zavilda TV? Jika tidak, apa alasannya?	
5.	Bagaimana keyakinan Anda melakukan <i>cancel culture</i> sebagai suatu tindakan yang bernilai positif/negatif? Mengapa?	Nilai kolektif
	Siapa saja yang pernah Anda <i>cancel</i> selain Zavilda TV? Melalui cara dan media apa Anda meng- <i>cancel</i> -nya?	Tindakan
	Bagaimana jika <i>cancel culture</i> terjadi di komunitas Anda?	
	Apakah <i>cancel culture</i> dinilai tepat untuk menjaga nilai dan norma sosial dalam masyarakat kita?	Kontrol sosial



**Lampiran 2**  
**Pedoman Wawancara Anggota Komunitas Perempuan**



**Nama** : **Idia Triyani**  
**NPM** : **193503516073**  
**Dosen Pembimbing** : **Dr. A. F. Sigit Rochadi, M.Si. .**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari/Tanggal :
2. Lokasi Wawancara :
3. Waktu Mulai :

**II. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Bidang di Komunitas :

**III. Pertanyaan Penelitian Anggota Komunitas Perempuan**

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Sudah berapa lama Anda bergabung dalam komunitas ini? Apa alasan Anda bergabung dalam komunitas ini? Adakah kegiatan atau agenda yang Anda sukai? Siapa yang mengenalkan Anda mengenai komunitas ini? Kegiatan apa saja yang Anda lakukan dalam komunitas ini? Apakah Anda menyukai atau menikmatinya? Bagaimana pengalaman Anda sebelum dan sesudah bergabung dalam komunitas ini?	Identitas Komunitas
2.	Bagaimana Anda mengetahui istilah <i>cancel culture</i> ? Apakah Anda pernah melakukannya? Apa alasannya? Bagaimana tanggapan Anda mengenai konten Zavilda TV? Apakah konten Zavilda TV membuat Anda tersinggung? Apakah Anda melakukan <i>cancel culture</i> karena pernah mengalami hal yang sama dengan korban dari konten Zavilda TV? Jika tidak, apa alasannya?	Pengaruh struktural  Pemicu
3.	Bagaimana keyakinan Anda melakukan <i>cancel culture</i> sebagai suatu tindakan yang bernilai positif/negatif? Mengapa?	Nilai kolektif
	Siapa saja yang pernah Anda <i>cancel</i> selain Zavilda TV? Melalui cara dan media apa Anda meng- <i>cancel</i> -nya? Bagaimana jika <i>cancel culture</i> terjadi di koalisi Anda?	Tindakan
	Apakah <i>cancel culture</i> dinilai tepat untuk menjaga nilai dan norma sosial dalam masyarakat kita? Bagaimana jika <i>cancel culture</i> digabungkan dengan hukum atau peraturan yang ada?	Kontrol sosial

**Lampiran 3**

## Pedoman Wawancara Pembuat Petisi *Online*



**Nama** : Idia Triyani  
**NPM** : 193503516073  
**Dosen Pembimbing** : Dr. A. F. Sigit Rochadi, M.Si. .

### I. JADWAL WAWANCARA

1. Hari/Tanggal :
2. Lokasi Wawancara :
3. Waktu Mulai – Selesai :

### II. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama/Inisial :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian Pembuat Petisi *Online*

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana tanggapan Anda terhadap konten yang dibuat oleh Zavilda TV? Mengapa Anda membuat petisi tersebut?	Tindakan
	Kapan Anda memulai petisi tersebut?	
	Siapa yang mengajarkan atau memberitahukan pembuatan petisi tersebut? Siapa target yang Anda ajak?	Mobilisasi
	Tujuan apa yang ingin dicapai melalui petisi tersebut?	
	Dimana Anda menyebarluaskan petisi tersebut? Dan mengapa melalui media itu?	
	Bagaimana petisi yang Anda buat dapat mencegah atau menjaga nilai-nilai sosial di masyarakat kita? Apakah menurut Anda petisi tersebut efektif?	Kontrol sosial
2.	Pernahkah Anda mengalami sesuatu hal yang membuat Anda tersinggung, sehingga Anda melakukan hal tersebut? Misal, mengalami diskriminasi, atau pelecehan seksual non fisik	Pemicu
	Pengalaman apa yang Anda alami sebelum dan sesudah petisi tersebut dipublikasikan?	
3.	Tindakan apa yang Anda lakukan selain membuat petisi tersebut untuk meng- <i>cancel</i> Zavilda TV?	Tindakan
	Apakah ada tindakan lain yang menurut Anda efektif selain memberlakukan <i>cancel culture</i> terhadap Zavilda	

	TV?	
	Jika petisi yang Anda buat sebagai salah satu bentuk <i>cancel culture</i> belum efektif, faktor apa saja yang membuatnya belum efektif?	Pengaruh struktural
	Bagaimana pengalaman Anda terhadap <i>cancel culture</i> yang ada saat ini? Apakah dapat meningkatkan kekuatan kolektif menjaga nilai dan norma sosial?	Nilai kolektif
	Bagaimana pengalaman Anda bersama Komunitas Perempuan melakukan <i>cancel culture</i> terhadap Zavilda TV ini? Apakah Komunitas tersebut dapat mewadahi tindakan tersebut?	
	Melalui pengalaman Anda sebagai pembuat petisi tersebut, apakah <i>cancel culture</i> yang mulai dikenal ini bernilai positif bagi masyarakat?	
	Dengan mulai dikenalnya <i>cancel culture</i> ini, seperti apa harapan Anda ke depannya mengenai <i>cancel culture</i> itu sendiri terhadap masyarakat setelah kasus Zavilda TV?	
	Apabila Zavilda TV melanjutkan konten yang sama, apakah Anda akan membuat kembali petisi tersebut untuk memboikotnya?	Tindakan



**Lampiran 4**  
**Transkrip Wawancara Pendiri Komunitas Perempuan**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Desember 2022
2. Lokasi Wawancara : Kantor Koalisi Perempuan Indonesia
3. Waktu Mulai – Selesai : 13.20 – 14.00

**II. Identitas Informan**

1. Nama : Mega
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Jabatan : Pendiri Komunitas

**III. Hasil Wawancara**

- Peneliti : “Halo.. salam kenal, saya Idia Triyani dari Universitas Nasional yang sudah janji wawancara.”
- Informan : “Oh! Iya, halo juga. Kenalin nama aku Mega, kalau kamu biasa dipanggil apa?”
- Peneliti : “Ah, iya kak Mega. Aku biasa dipanggil Idi aja kak.”
- Informan : “Oh, oke Idi. Ini mau mulai dari mana wawancaranya? Kebetulan aku udah baca proposal sama draft pertanyaan kamu.”
- Peneliti : “Oh, iya kak. Mungkin bisa diceritakan dari bagaimana awal mula pengalaman Kakak bergabung atau membentuk komunitas perempuan ini? Atau siapa yang mengenalkan komunitas ini kepada Kakak?”
- Informan : “Oke, ini aku mulai ya. Jadi awal mula aku bergabung itu sebenarnya agak sedikit lucu, karena aku sama sekali tidak tahu mengenai komunitas perempuan ini sebelumnya. Pasca sidang skripsi ada waktu luang, dan Mamaku menawarkan aku untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia di Kabupaten Bogor di wilayah aku tinggal.”
- Peneliti : “Kalau boleh tahu, detail dari acara dari Koalisi Perempuan Indonesia-nya itu bagaimana kak?”
- Informan : “Baik. Jadi ‘kan Koalisi Perempuan Indonesia ini sifatnya terstruktur ya, ada dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota sampai ke tingkat desa. Saat itu Koalisi Perempuan Indonesia dari tingkat Provinsi Jawa Barat sedang mengadakan pertemuan dan sosialisasi di Kabupaten Bogor tentang perkawinan anak, dan penguatan kapasitas perempuan dalam pentingnya pencegahan perkawinan anak. Acara ini pun dilakukan secara berlanjut dilengkapi dengan pelatihan yang berlokasi di Bandung.”
- Peneliti : “Sudah berapa lama Kakak bergabung dalam Koalisi Perempuan Indonesia itu?”
- Informan : “Aku bergabung Koalisi Perempuan Indonesia dengan mengikuti acara pelatihan di Bandung itu pada tahun 2017. Kemudian setelah

- selesai acara pelatihan, pimpinan Koalisi Perempuan Indonesia wilayah Jawa Barat meminta aku untuk membentuk komunitas perempuan di Kabupaten Bogor.”
- Peneliti : “Lalu bagaimana cara Kakak untuk melakukan pembentukan komunitas perempuan itu di Kabupaten Bogor?”
- Informan : “Kebetulan saat itu ada program dari Koalisi Perempuan Indonesia untuk tiga desa di wilayah Kabupaten Bogor. Nah, aku sendiri melakukan perkenalan dan sosialisasi ke setiap desa dan pemerintahan desa. Minimal anggota untuk pembentukan komunitas yang dinaungi Koalisi Perempuan Indonesia di tingkat Kabupaten itu sendiri adalah 30 orang/desa. Dengan pencapaian aku atas pembentukan komunitas perempuan di Kabupaten Bogor yang tentunya tetap berada di bawah naungan Koalisi Perempuan, akhirnya aku dipercayakan untuk menjadi pimpinan wilayah di tingkat kabupaten (sekretaris cabang) selama satu periode (tiga tahun). Tapi untuk sekarang ini jumlah anggotanya sudah turun drastis semenjak pandemi Covid. Sekarang anggotanya hanya setengahnya, itu pun yang aktif hanya sepuluh orang.”
- Peneliti : “Saat ini, kakak sendiri apakah ada perubahan jabatan atau bagaimana?”
- Informan : “Selama satu periode tadi (2017-2020) aku ditunjuk kembali menjadi sekretaris cabang menjadi dua periode. Akan tetapi, sekretariat nasional menawarkan aku untuk mengisi jabatan yang kosong di divisi reformasi kebijakan publik. Alhasil aku menjadi bagian dari sekretariat nasional pada bulan Maret 2021 sampai sekarang.”
- Peneliti : “Lalu untuk komunitas perempuan yang kakak dirikan tadi bagaimana?”
- Informan : “Komunitas yang di Kabupaten Bogor dialihkan jadi komunitas *online*. Soalnya banyak anggota yang pindah domisili, ada yang ke Yogyakarta.”
- Peneliti : “Lalu boleh *tau* kak, apa saja tugas atau pencapaian kakak selama jadi Divisi Reformasi Kebijakan Publik di Koalisi Perempuan Indonesia?”
- Informan : “Tugas dari Divisi Reformasi Kebijakan Publik ini aku biasanya melakukan kerja *advokasi* dengan memperjuangkan perubahan undang-undang yang tidak pro masyarakat maupun perempuan, atau juga seperti kampanye baik dilakukan secara langsung turun aksi ke lapangan maupun secara digital melalui media sosial (*advokasi digital*).”
- Peneliti : “Apakah saat ini ada program yang sedang dijalankan oleh komunitas ataupun oleh Koalisi Perempuan Indonesia?”
- Informan : “Iya, saat ini ada salah satu program dari Koalisi Perempuan Indonesia yang gencar dilakukan oleh Divisi Penguatan Organisasi yaitu program tentang orang muda. Nah, dalam program ini membuka *open recruitment* untuk membahas isu Kekerasan

- Berbasis Gender *Online* atau kami sebutnya itu KBGO. Dari sini aku juga *ngajak* anggota komunitas tadi dalam KBGO ini.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan keberlangsungan dari agenda tersebut?”
- Informan : “Sebenarnya kami sudah lama membahas mengenai isu kekerasan, isu perkawinan anak, dan masih banyak lagi. Karena sesuai dengan Visi Koalisi Perempuan Indonesia untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender yang salah satu fokusnya terhadap isu perempuan seperti misalnya KBGO, kekerasan seksual, mendorong Undang-Undang TPKS, dan berhasil merubah Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Lalu untuk KBGO itu sendiri, kami memang juga sedang gencar mengajak kaum muda dan mulai aktif dalam ranah digital untuk meningkatkan kesadaran atas isu kekerasan yang ada di media sosial.”
- Peneliti : “Oh iya, itu aku sempat baca sedikit. Lalu kak, apakah ada program atau agenda lain dari Koalisi Perempuan Indonesia yang melibatkan komunitas perempuan ini dalam media sosial?”
- Informan : “Tentu ada, karena ‘kan sekarang ini pengguna media sosial jumlahnya banyak ya. Maka dari itu Koalisi Perempuan Indonesia memanfaatkan media sosial untuk menguatkan dan meningkatkan kesadaran terkait isu-isu perempuan yang ada. Kebetulan juga anggota di komunitas perempuan yang aku bentuk tadi, itu kebanyakan pemuda dan ada mahasiswa. Jadi mereka aktif juga dalam media sosial.”
- Peneliti : “Apakah ada agenda besar atau agenda di tahun selanjutnya (2023) yang akan dijalani?”
- Informan : “Ya, ada dan memang sudah dibahas belakangan ini. Kami di tahun 2023 akan mencoba bergerak mengenai isu ekstremisme. Contohnya seperti gerakan-gerakan ekstrem masyarakat atau suatu individu maupun komunitas dengan membawakan pandangan agama, politik, dan sebagainya. Ekstremisme ini erat kaitannya dengan pihak perempuan yang dirugikan, karena itu kami berusaha untuk membatasi dan melindungi doktrin ekstremisme terhadap perempuan dan anak. Oh iya, dalam agenda ini, aku juga menyebarkan informasi ini kepada komunitas perempuan yang saya dirikan.”
- Peneliti : “Lalu, untuk melaksanakan agenda tersebut, apakah ada mitra atau pihak pendukung untuk pelaksanaannya?”
- Informan : “Agenda ini pun sebenarnya berangkat dari kegiatan yang dibawakan oleh Kementerian Agama untuk mulai mendorong atau menerapkan aliran Islam Moderat untuk mengimbangi aliran Islam yang ‘ekstrem’. Karena menurut Kementerian Agama itu sendiri, Islam ataupun agama yang lainnya merupakan suatu keyakinan. Aku juga mengajak anggota yang lain untuk memahami bahwa mungkin di masyarakat kita ini masih memiliki paham atau tafsir yang berbeda-beda. Tapi ketika paham atau tafsir seseorang dipaksakan kepada orang lain, menurutku itu adalah hal yang salah.

- Sehingga menurutku, pihak pendukung untuk melaksanakan agenda inipun berasal dari anggota saya.”
- Peneliti : “Membahas tentang isu tersebut, aku rasa ada keterkaitannya dengan salah satu *youtuber* bernama Zavilda. Konten yang ditampilkan Zavilda ini mengarah pada ekstremisme dimana ia menyuruh orang lain untuk mengenakan atribut agamanya (hijab) sebagai konten. Nah, lalu bagaimana pandangan atau tanggapan Kakak terhadap konten Zavilda tersebut?”
- Informan : “Aku mengetahui sosok Zavilda itu sendiri sejak dimana ia viral memberikan klarifikasi di *Instagram*. Setelah itu aku mulai mengecek video atau kontennya di channel *Youtube*-nya. Adapun tanggapan aku mengenai konten dari Zavilda TV tentu saja bahwa banyak komunitas perempuan tidak sependapat dengan konten Zavilda. Karena pada dasarnya, banyak nilai-nilai yang justru menjadikan perempuan sebagai korban dalam video tersebut dan hal ini berlawanan dengan hak asasi manusia mengenai hak otoritas atas tubuh. Artinya bahwa seseorang memiliki hak untuk mengenakan apa yang memang ia kenakan dan membuatnya nyaman. Sehingga kita tidak bisa memperlakukan hal tersebut karena haknya, terkecuali ada hal-hal yang tidak diinginkan (kekerasan atau pelecehan). Dari konten Zavilda ini sendiri dari apa yang aku lihat bahwa ada nilai yang sifatnya memaksa atas keyakinan seseorang (agama) terhadap keyakinan lainnya. Aku juga memahami bahwa agama merupakan keyakinan, sehingga siapapun tidak bisa untuk memaksakan keyakinan orang lain untuk meyakini hal apapun karena orang tersebut tidak meyakini.”
- Peneliti : “Maaf kak, maksud kakak sifat memaksa dari Zavilda tersebut itu bagaimana?”
- Informan : “Setahu aku, Islam itu sifatnya tidak memaksa. Aku mencoba untuk menyesuaikan dengan nilai Islam moderat yang dibawakan oleh Kementerian Agama bahwa Islam suatu keyakinan, bukan suatu gaya semata. Maka dari itu, pendapat aku mengenai pemaksaan penggunaan hijab sebagai atribut agama Islam oleh Zavilda terhadap orang lain adalah sebagai bentuk pemaksaan namun dia sendiri tidak meyakini nilai-nilai agama. Karena yang aku tahu jikalau seseorang yang meyakini nilai-nilai agama, maka dia tidak akan memaksa orang lain untuk meyakini nilai yang dianutnya. Tidak sebatas berlawanan dengan nilai agama, konten serta tindakan Zavilda tersebut tentu sudah melanggar hak asasi manusia terutama hak atas tubuh maupun keputusan. Karena aku pribadi meyakini bahwa keyakinan dalam konteks agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Contohnya di komunitasku ini ada anggota bernama Rusti, dan dia adalah seorang non muslim, dan aku tidak mengusik keyakinan dia. Karena kami sebagai komunitas perempuan sangat menjunjung tinggi hak perempuan. Hal ini juga aku dapati ketika bergabung dalam KPI.”

- Peneliti : “Baik. Mengenai tanggapan Kakak, apakah Kakak pernah mengalami pengalaman serupa dalam hal yang menyinggung persoalan atas penggunaan atribut agama?”
- Informan : “Benar. Aku memiliki pengalaman dimana ada beberapa teman yang menyinggung soal penggunaan atribut agama (hijab) karena aku meyakini agama Islam namun tidak menggunakan hijab atau kerudung. Teman sebaya juga menyinggung secara halus mengenai keyakinan aku hanya dikarenakan tidak mengenakan hijab. Mereka sering mengawali dengan kalimat pujian dan setelahnya mempermasalahkan keyakinan aku.”
- Peneliti : “Lalu hal apa yang mempengaruhi atau menjadi pemicu bagi Kakak untuk meyakini hal tersebut?”
- Informan : “Aku mencoba menerapkan keyakinan tersebut sebagaimana dengan Islam moderat. Pada akhir November tahun 2022, aku berkunjung ke Maroko yang mana negara tersebut memiliki konsep Islam moderat yang sekarang dicontoh oleh Indonesia. Di Maroko, penggunaan atribut agama tidak dipermasalahkan sekalipun orang tersebut adalah anak dari seorang pemuka agama. Karena mereka memiliki keyakinan bahwa agama merupakan suatu nilai keyakinan antara manusia dengan Tuhan. Sehingga apabila mereka tidak mengenakan atribut agama, mereka tetap meyakini nilai agamanya.”
- Peneliti : “Setelah mengetahui tanggapan Kakak mengenai Zavilda tadi, lalu bagaimana tanggapan dari komunitas kakak terhadap Zavilda TV ini sendiri?”
- Informan : “Iya, tadi itu ‘kan baru tanggapan aku. Nah, lalu kalau dari komunitas, kami menilai hal ini sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan pelanggaran hak asasi manusia khususnya hak atas tubuh. Karena secara tidak langsung dengan adanya pemaksaan penggunaan atribut agama tersebut telah merendahkan perempuan dari apa yang dikenakan perempuan itu sendiri.”
- Peneliti : “Izin kak, maksud dari merendahkan perempuan itu bagaimana?”
- Informan : “Maksud dari merendahkan perempuan itu sendiri yang dimaksud adalah karena melalui konten-konten Zavilda ini, membuat perempuan menjadi merasa tidak aman di ruang publik. Kami sendiri di dalam komunitas sangat menjunjung tinggi hak perempuan, sedangkan Zavilda TV ini justru merendahkan perempuan melalui konten-kontennya. Karena konten dari Zavilda ini menuangkan suatu pemicu bahwa perempuan yang tidak berhijab adalah perempuan yang tidak baik. Sehingga ini dapat membahayakan perpecahan nilai sosial dan agama di masyarakat Indonesia.”
- Peneliti : “Oke, kak. Lalu kalau dari Koalisi Perempuan Indonesia yang menaungi komunitas perempuan ini sendiri bagaimana caranya membantu menjaga nilai dan norma sosial dengan perspektif perempuan terkait konten Zavilda TV?”

- Informan : “Kita tahu bahwa Indonesia ini negara yang mengesahkan enam agama. Terkait konten Zavilda itu sendiri, perempuan yang ada di dalam kontennya itu ‘kan kita tidak tahu agama yang diyakininya. Dengan adanya pemaksaan penggunaan atribut agama melalui kontennya tersebut merupakan pelanggaran Undang-Undang Kekerasan Seksual yang termasuk kategori pelecehan seksual fisik dan non-fisik misalnya dengan tidak menutupi wajah korban, ataupun penggunaan verbal. Selain itu juga dia sudah melanggar privasi orang lain, dan mengganggu kenyamanan orang lain di muka umum. Padahal kami pun berusaha untuk peduli atas kenyamanan orang lain di ruang publik.”
- Peneliti : “Lalu bagaimana pandangan Kakak antara keterkaitan mengenai kasus Zavilda TV dengan agenda yang tadi direncanakan?”
- Informan : “Kami kembali pada agenda terkait isu ekstremisme yang mana kami juga mulai gencar dalam ranah media sosial sebagai mobilisasi untuk meng-*counter* gerakan-gerakan ekstremisme itu sendiri. Berdasarkan komentar yang muncul dari konten Zavilda itu sendiri sudah menimbulkan persetujuan atas tindakan Zavilda untuk memaksa penggunaan atribut agama. Sehingga apa yang aku tangkap adalah bahwa Zavilda ini ada kemungkinan menjadi bagian gerakan ekstremisme dengan menanamkan nilai-nilai agama secara paksa. Ditambah dengan literasi digital dari pengguna media sosial ini semakin mendorong doktrin ekstremisme.”
- Peneliti : “Apakah Kakak mengalami pengalaman mengenai seberapa ‘berbahayanya’ doktrin tersebut?”
- Informan : “Iya, aku sendiri memiliki pengalaman dimana adik aku usia 10 tahun menegur hobi aku sebagai fan K-Pop dengan berkata, “*Kak, tidak boleh tahu menjadi fan mereka. Mereka ‘kan kafir!*”. Melalui itu aku menyadari bahwa perspektif ekstremisme ini sudah semakin luas, misalnya seperti konten Zavilda yang dimobilisasikan oleh media sosial dapat menimbulkan perspektif negatif.”
- Peneliti : “Baik, dimengerti kak. Lalu bagaimana tanggapan Kakak apabila Zavilda melakukan konten yang sama di waktu mendatang?”
- Informan : “Sebelumnya aku juga berpikir bahwa adanya pengaruh media sosial (*youtube*) sebagai wadah dari Zavilda TV ini seharusnya memiliki kebijakan khusus menghadapi konten-konten yang berbahaya. Aku mengharapkan adanya kebijakan analisa dari media sosial itu sendiri untuk ‘menyaring’ konten yang akan dipublikasikan. Terutama jika ada puluhan laporan akan suatu konten, diharapkan bahwa media tersebut sigap untuk menganalisa mengapa konten tersebut dilaporkan. Karena *platform* yang ada di media sosial itu sendiri seharusnya turut andil untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi penggunanya.”
- Peneliti : “Kemudian tindakan apa yang akan Kakak gunakan apabila Zavilda kembali melakukan konten yang sama? Apakah mengisi petisi virtual dinilai efektif sebagai langkah pencegahan tersebut?”

- Informan : “Pendapat aku perihal petisi termasuk suatu hal yang baik untuk dilakukan dan menjadi bagian dari advokasi. Karena kita secara bersama-sama belajar melalui pengalaman gerakan-gerakan dengan jaringan perempuan untuk mengumpulkan suara dalam perubahan kebijakan. Dalam konteks Zavilda ini sendiri kita melihat bahwa efektivitas petisi virtual tersebut dapat membuatnya tidak muncul belakangan ini akibat tindakannya.”
- Peneliti : “Bagaimana harapan Kakak ke depannya mengenai konsep *cancel culture* ini bagi masyarakat melalui kasus Zavilda?”
- Informan : “Kami juga mencoba untuk membentuk suatu tindakan dalam ranah media sosial untuk mendorong pembentukan kebijakan penghapusan (misalnya dari pihak pemerintah seperti Kominfo) konten-konten yang contohnya memuat gerakan ekstremisme. Harapan kami juga bahwa istilah *cancel culture* ini sendiri tidak hanya meng-*counter* Zavilda saja, tetapi juga kelompok masyarakat yang mungkin di dalamnya ada ‘Zavilda’ lainnya yang tidak terlihat. Kominfo sebagai *leading sector* yang kami harapkan adalah dapat membentuk dan memperbaharui kebijakan untuk memboikot konten buruk yang dinilai oleh masyarakat meresahkan. Jadi bukan hanya sekadar Kominfo yang berkehendak untuk memboikot sembarangan, tapi dengarlah juga aspirasi kita sebagai masyarakat yang ingin memboikot suatu konten.”
- Peneliti : “Untuk istilah *cancel culture* sendiri, bagaimana Kakak memahaminya?”
- Informan : “Selama ini aku belum tahu bahwa tindakan yang aku lakukan seperti *unfollow* dan *unsubscribe* adalah bagian dari *cancel culture*. Jadi aku baru paham istilah *cancel culture* ini setelah aku membaca proposal kamu.”
- Peneliti : “Baik, aku paham. Lalu bagaimana tanggapan Kakak mengenai *cancel culture* terhadap Zavilda ini? Apa faktor penghambatnya?”
- Informan : “Dengan masih adanya keberadaan konten Zavilda dalam akun *youtube*-nya, kita dapat melihat bahwa penghambatnya adalah belum adanya tindakan dari media *Youtube* itu sendiri. Aku percaya bahwa laporan/*report* yang diterima tidaklah sedikit, maka seharusnya media *youtube* dapat langsung menghapus konten tersebut.”
- Peneliti : “Baik. Lalu bagaimana koalisi ini melakukan mobilisasi terhadap masyarakat atau anggotanya?”
- Informan : “Kalau dari Koalisi Perempuan Indonesia ataupun komunitas ini sendiri bukanlah lembaga pelayanan yang ditujukan untuk penanganan korban semacam Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Kami juga kerap kali mendapat aduan-aduan dari masyarakat, sehingga peran kami sebatas untuk mendampingi secara tidak langsung dengan memberikan rujukan ke pihak LBH. Nah, kalau untuk anggota kami itu biasanya dilakukan via *online*, atau rutin diadakan *workshop*, kunjungan, dan lain-lain.”

- Peneliti : “Kemudian, bagaimana langkah yang dilakukan oleh kakak dalam komunitas untuk melakukan pertahanan internal terhadap kondisi tersebut?”
- Informan : “Kondisi saat ini sangat erat kaitannya melalui media dan menjadikan golongan muda sebagai sasaran dari gerakan ekstremisme seperti yang Kakak bawakan. Dalam konten Zavilda ini sendiri yang melibatkan perempuan, dia tidak memikirkan dampak psikologis mereka. Aku mengamati bahwa konten yang dibawakan Zavilda ini tidak seluruhnya atas *consent*. Karena pengalaman aku di dalam komunitas, apabila ingin mengadakan suatu kegiatan, maka harus melibatkan *consent* dari seluruh pihak untuk dipublikasikan. Jadi dengan begitu, dapat dikatakan kami harus mengutamakan kesepakatan dari berbagai pihak untuk menyetujui hal-hal yang akan dipublikasikan, misalnya foto atau video dari suatu kegiatan atau acara.”
- Peneliti : “Apa harapan Kakak sebagai anggota Koalisi Perempuan Indonesia dan sebagai pendiri dari komunitas perempuan ini terhadap struktural yang ada berdasarkan pada kasus Zavilda TV ini?”
- Informan : “Kami menyadari bahwa banyaknya keterlibatan komunitas perempuan dengan fokus yang beragam ini ditujukan untuk mengadvokasi kepada pihak pemerintah. Kalau dari Koalisi Perempuan Indonesia ini sendiri ranahnya adalah untuk merubah atau advokasi kebijakan. Sehingga harapan kami adalah dengan beragamnya komunitas perempuan yang terlibat dapat membangun jaringan antar kelompok untuk mengetahui hal-hal ekstrem seperti Zavilda ini.”
- Peneliti : “Lalu kak, kalau boleh *tau*, apakah komunitas ini pernah melakukan *cancel culture* akan suatu hal? Jika ya, mengapa?”
- Informan : “Seingatku iya, kami pernah melakukan *cancel culture* atau pemboikotan terhadap *Wedding Organizer* Aisha karena mewadahi dan mempromosikan perkawinan anak. Kami bersama dengan komunitas perempuan lainnya bekerjasama untuk melakukan pemboikotan dengan menggugat pihak *wedding organizer* Aisha. Alhasil dengan tindakan tersebut kami berhasil untuk menutup bisnis *wedding organizer* itu.”
- Peneliti : “Untuk *cancel culture* yang Kakak lakukan sendiri terhadap Zavilda TV, bagaimana kronologisnya?”
- Informan : “Awal mulanya saat itu aku sedang *scroll Instagram*, dan menemukan video klarifikasi permintaan maaf dari Zavilda. Aku juga sempat *subscribe* akun *youtube*-nya untuk melihat videonya, namun aku *unsubscribe* karena unsur ekstremismenya semakin kuat. Pada video terdahulu aku masih percaya kalau kontennya tidak dibuat *settingan*, namun semakin kesini aku pun mempertanyakan videonya, “*masa sih bukan settingan?*”.”
- Peneliti : “Menurut Kakak, apakah *cancel culture* ini efektif?”

- Informan : “*Cancel culture* ini sifatnya bergantung pada tujuan dari diberlakukannya *cancel culture* itu sendiri terhadap isu yang akan *dicancel*. Keefektifan dari *cancel culture* terhadap hal-hal yang tidak baik, tentunya saja baik dan cukup efektif. Misalnya seperti pemboikotan terhadap *wedding organizer* dan isu yang Kakak bawakan ini. Karena *cancel culture* ini sendiri dapat membuat pelaku tidak diberikan ruang, kesempatan, maupun akses untuk tampil di ruang publik. Melalui *cancel culture* ini juga dapat membuat siapapun untuk memikirkan kembali tindakan dan dampaknya. Menurut aku juga, apabila *cancel culture* ini ditujukan untuk gerakan yang positif, maka dapat menimbulkan efek yang baik juga. Dengan efek jera dari *cancel culture* ini setidaknya dapat memberikan *culture* baru kepada masyarakat yang resah agar kembali kenyamanannya dalam media sosial maupun dalam kehidupan sosial.”
- Peneliti : “Oke kak, aku paham.”
- Informan : “Nah, iya. Kenapa menurut aku gerakan perempuan itu yang misalkan seperti kelompok perempuan itu terlibat, ya karena mereka bisa mengadvokasi ke pemerintah. Walaupun memang *nggak* semua kelompok perempuan punya *consent* yang sama ya. Aku juga sedikit heran dengan pemerintah yang *nggak* notis Zavilda ini. Maksud aku secara strukturalnya itu belum ada tindakan.”
- Peneliti : “Baik, kak.. dimengerti. Untuk sampai ini, aku rasa pertanyaannya sudah terjawab semua ya. Ditambah cuacanya juga mulai hujan, jadi mungkin kita akhiri sampai disini saja ya kak.”
- Informan : “Oh, iyaa. Oke-oke. Mudah-mudahan jawabanku memuaskan yaa.”
- Peneliti : “Amin. Izin kak, semisal kakak ada rekomendasi anggota lain, aku minta tolong *sharing* ke aku untuk wawancara ya.”
- Informan : “Sip. Nanti aku coba cari dulu ya yang sekiranya cocok.”
- Peneliti : “Baik, kak. Terima kasih banyak atas waktu luangnya ya, kak.”
- Informan : “Iya, *nggak* apa. Sama-sama juga ya.”

**Lampiran 5**  
**Transkrip Wawancara Anggota Komunitas Perempuan**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari/Tanggal : Senin, 23 Januari 2023
2. Lokasi Wawancara : Via Telepon
3. Waktu Mulai – Selesai : 11.00 – 11.30

**II. Identitas Informan**

1. Nama/Inisial : Rusti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Bidang di Komunitas : Literasi Media

**III. Hasil Wawancara**

- Peneliti : “Halo, Kak. Selamat siang.”
- Informan : “Oh, haloo. Maaf ya baru sempat wawancaranya, soalnya tadi ada *meeting*.”
- Peneliti : “Oh, iyaa kak. *Nggak* apa, justru aku yang minta maaf jadi ganggu waktu kakak.”
- Informan : “Okee, *nggak* apa-apa. *Meetingnya udah* selesai kok. Ini wawancaranya mau dimulai dari mana?”
- Peneliti : “*Hmm...* mungkin bisa dimulai dari pengalaman kakak di awal mula kakak gabung ke komunitas perempuan ini. Kalau boleh *tau*, kakak ini mulai gabung dari kapan kak?”
- Informan : “Aku mulai gabung dan aktif di komunitas perempuan itu di awal tahun 2022, jadi belum begitu lama.”
- Peneliti : “Ohh, oke-oke. Lalu kalau dari alasan kakak sendiri untuk gabung itu apa kak?”
- Informan : “Jadi waktu itu aku tipikal orang yang *nggak* bisa *nganggur* dan kebetulan waktu itu aku memang ingin cari *side job* ya. Aku melihat di *instagram* kalau ada komunitas perempuan di Koalisi Perempuan Indonesia lagi ada *open recruitmen*. Setelah itu karena kebetulan aku *tau* latar belakang KPI dari kakak kandungku yang pernah aktif dalam *NGO* juga waktu itu, nah akhirnya aku iseng daftar dan mulai mendalami isu-isu perempuan, lalu akhirnya diterima untuk gabung dan diajak *project* beberapa kali dalam komunitas maupun KPI bersama Mbak Mega, Lintang, dan NR.”
- Peneliti : “*Oalah*, berarti kakak *tau* komunitas perempuan ini dari *instagram* ya. Oke, kalau boleh *tau* kak, kegiatan yang kakak lakukan sejauh ini di dalam komunitas itu apa *aja*?”
- Informan : “Iya. Oh, kalau kegiatan yang aku lakukan itu lebih banyak ke *campaign* dan desain di media sosialnya terutama di *instagram* ya. Jadi aku *udah* beberapa kali ikut *project kayak* misalnya buat majalah semai, dan terus juga buat *Workshop* Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Nah itu kebetulan aku sama Lintang satu tim untuk *handle workshop* KBGO itu. Lalu untuk sekarang ini aku lagi *ngerjain* modul terkait isu ekstremis kekerasan terhadap

perempuan, dan sedang ada kegiatan untuk *review* materinya untuk kegiatan pelatihan di bulan Februari nantinya. Jadi intinya, kegiatan yang sering aku lakukan itu kebanyakan berhubungan dengan *campaign* di media sosial, pembuatan modul, *workshop*, dan juga desain.”

Peneliti : “Wah! Banyak juga ya, kak. Tapi dari semua kegiatan itu, kakak menikmatinya kan?”

Informan : “*Yoi dong!* Sangat menikmati malah hehehe...”

Peneliti : “Hehe, *enjoy banget* berarti ya kak. Oh iya kak, kalau boleh *tau* pengalaman kakak dari sebelum dan sesudah bergabung itu bagaimana kak?”

Informan : “Sebelum gabung, aku ini tipikal yang kalau ada isu hangat, aku baru kasih komentar di media sosialku. Jadi media sosialku ini jadi sarana *campaign*, tapi rasanya percuma kalau *campaign*ku ini tidak dinaungi suatu lembaga. Nah akhirnya muncul pikiran kalau aku harus mencari suatu lembaga yang memang berkaitan dengan isu perempuan. Akhirnya aku merasa cocok dan pertama kali gabung itu ada mentor yang namanya Mbak Mega. Semenjak itu aku sering dilibatkan dalam berbagai *project* dan jadi *tau* banyak hal-hal baru. Oh iya, aku ini memang *concern* isu perempuannya itu terkait kekerasan seksual dan juga pendidikan seksual kan. Tapi ketika aku gabung, justru aku jadi belajar isu-isu perempuan lainnya, dan aku benar-benar belajar dan pengalaman baru. Misalnya seperti isu perkawinan anak, dan yang terbaru ini yaa itu tadi tentang ekstremis kekerasan terhadap perempuan, lalu belajar desain media sosial juga yang mana menurutku itu jadi *explore* hal baru.”

Peneliti : “Ohh, okee. Lalu kalau dari pihak komunitas untuk memobilisasi para anggotanya itu bagaimana, Kak?”

Informan : “Sebenarnya untuk kegiatan rutin itu *nggak* ada, tapi mereka sering *sharing* gitu. Kalau untuk mobilisasi itu biasanya ketika ada *project*, kami dikabari sama mereka untuk terlibat. Jadi komunikasi intensnya itu ketika ada *project*, tapi ketika *nggak* ada *project*, ya kami biasanya *sharing* hal *random* aja.”

Peneliti : “*Oalah*, oke kak. Oh iya, tadi kakak sempat bilang kalau fokus kakak ada di bagian literasi media ya. Nah terkait dengan itu, di media sendiri *kan* muncul istilah *cancel culture*. Lalu kalau dari kakak sendiri itu bagaimana awal mula kakak *tau* istilah *cancel culture*?”

Informan : “Aku *tuh* baru *tau* tentang istilah *cancel culture* ya baru-baru ini. Jadi aku sempat berpikiran kalau, “*oh, ternyata ini tuh cancel culture toh*” gitu kan. Jadi apa yang aku paham tentang *cancel culture* awalnya itu sekadar ketika ada *influencer* dalam bidang apapun ketika sudah bermasalah itu semestinya tidak usah didukung lagi, misalnya *nggak usah* tonton kontennya. Nah, aku semakin *tau* lebih dalam lagi itu ketika kamu mengangkat tema si Zavilda ini dan aku makin yakin dengan konsep *cancel culture* itu sendiri. Karena sekarang pun media sosial dapat digunakan oleh

siapa pun ya, dan siapapun bisa menjadi seorang *influencer*.. katakanlah *begitu*. Soalnya dari pengalaman aku sendiri yang mana teman-temanku itu bilang kalau aku ini mungkin dari segi *followers* tidak seberapa, tapi mereka bilang aku ini mampu meng-*influence* banyak orang untuk bisa lebih melek akan isu perempuan. Nah dari situ aku pun berpikir bahwa siapapun dapat menjadi *influencer*, siapapun bisa menggunakan media sosial, siapapun bisa *upload* atau komentar, menjadi sesuatu yang dapat merugikan masyarakat kalau hasil karyanya itu menyinggung banyak orang dan membentuk opini publik. Nah, salah satu cara untuk menghindari atau membuat jera tipikal *influencer* yang seperti itu, seharusnya kita *nggak usah* kasih panggung bagi mereka. Jadi intinya, aku memahami *cancel culture* itu poinnya sebagai upaya untuk tidak memberikan orang yang bermasalah agar opini atau kontennya tidak merugikan banyak orang.”

Peneliti : “Oke-oke, lalu kalau dari kakak sendiri apa pernah melakukan *cancel culture* pada seseorang atau siapapun itu?”

Informan : “Kalau aku *sih* pernah ya, dalam artian melakukannya ke selebritas lain ya. Misalnya seleb yang terlibat dalam kekerasan seksual itu sudah pasti aku *cancel*. Aku jadi hilang *respect* dan pernah juga ada *temenku* ini aku *cancel* karena dia itu *ngefans* sama artis yang pernah melakukan kekerasan seksual. Padahal aku sudah ‘mengingatkan’ ke *temenku* ini kalau seleb ini *udah jelas ngelakuin* kekerasan seksual, tapi dia mengelak dengan hasil karya dari seleb tersebut. Maksudku ‘kan seleb ini *udah* ada korbannya ya, nah *temenku* ini apa *nggak mikir* dampak dari tindakan si seleb tadi terhadap korbannya? Tapi *temenku* ini masih *ngefans* sama seleb itu walaupun selebnya itu masuk penjara. Setelah itu aku *bener-bener* hilang *respect* dan blokir *temenku* ini karena secara *nggak* langsung dia membenarkan tindakan yang salah.”

Peneliti : “*Hehe*..masih banyak ya kak orang *kayak gitu*. Oke *deh*, kak. Lalu kalau tanggapan kakak sendiri atas konten Zavilda ini bagaimana kak?”

Informan : “Aku *tuh* pas pertama nonton konten Zavilda itu yang dia *nyuruh* non muslim atau umat kristiani untuk pakai hijab, aku langsung berpikir, “*kenapa sih dia ini?*”. Karena di kontennya itu dia mengatasnamakan toleransi ya, nah sedangkan yang aku paham toleransi itu *nggak* seperti itu. Toleransi itu kan seharusnya, “*aku menghormati kamu, kamu menghormati aku*”, hanya sebatas saling menghormati atau saling menghargai. Sesimpel toleransi itu kan bukan sebatas pada konteks agama ya, tapi juga pada hal-hal lain misalnya pakaian yang digunakan atau apapun. Tapi dalam *case* ini, ketika perempuan dalam konten tersebut agamanya berbeda, dan aku pun juga bagian dari umat kristiani ya, jujur aku tersinggung ya. Karena aku sendiri pernah ada pengalaman yang mungkin tidak sampai dipaksa pakai hijab seperti Zavilda, tapi

seringkali mengajak untuk mengucapkan syahadat, ikut puasa, atau lainnya. Menurutku hal-hal seperti itu *nggak* boleh dijadikan candaan, namun aku sendiri paham konteksnya. Namun ketika ada orang dengan intonasi serius, aku pun risih *gitu loh*, dan itu aku juga akan hilang *respect* sama orang itu dan *nggak mau* berurusan lagi. Oke, balik lagi tentang konten-kontennya Zavilda ini yang mana aku juga menjadi bagian dari non muslim ini buat aku jadi merasa *nggak* nyaman. Apalagi pas aku tonton kontennya itu, aku menyadari kalau wajah-wajah dari orang yang jadi korban Zavilda itu *nggak* disensor, dan ini justru membuat orang semakin *nggak* nyaman dan malu pastinya. Aku *nggak* kebayang misalnya lagi jalan-jalan di Malioboro *terus* tiba-tiba ada orang yang menyuruh pakai hijab semacam Zavilda ini. *But sorry to say*, aku pasti bakal balik *nyuruh* orang itu untuk lepas hijab sebagai ‘toleransi’ yang dia maksud tadi ya. Karena kalau dia *nggak mau*, ya aku juga *nggak* bakal mau lah! Karena aku punya prinsip toleransi sendiri terhadap agama lain yang berbeda tidak harus dengan cara seperti itu. Lalu dia ini juga *nggak* paham sama etika bermedia sosial gitu loh. Ketika dia mau *upload* kontennya, *talent* dalam kontennya itu seharusnya ada kesepakatan dengan Zavilda secara jelas tujuan dari kontennya itu. Harus ada *consent* terlebih dahulu secara dasar, misalnya tujuan dari kontennya, mau di*upload* di media apa, dan sebagainya. Kalau misalnya *nggak* ada *consent*, para *talent* itu pastinya *nggak* nyaman dan malu karena *nggak* disensor wajah mereka. Kalau aku ada di posisi mereka, aku sih bakal malu, risih, dan minder juga. Lalu menurutku, ketika dia klarifikasi untuk minta maaf, itu *nggak* seberapa dan *nggak* sebanding dari apa yang dirasakan oleh korbannya. Harusnya kalau dia minta maaf dengan benar, konten-kontennya itu di *take down* karena sudah merugikan banyak orang. Aku yakin dalam kontennya itu *nggak* hanya satu atau dua konten yang *consentnya* *nggak* detail, dan *nggak* menguntungkan *talentnya* itu, jadi menurutku konten Zavilda ini justru merugikan orang lain.”

- Peneliti : “Okee, lalu kalau dari tanggapan kakak sendiri terkait *cancel culture* tadi.. tindakan apa yang kakak lakukan untuk meng-*cancel* Zavilda ini kak?”
- Informan : “Oh iya, jelas kalau itu aku lakuin. Karena yang tadi itu ya, ketika dia ramai di media sosial itu aku komentari salah satu kontennya, dan ketika aku menelusuri lebih jauh, ternyata hampir semua inti kontennya itu sama. *Nggak* ada esensi, *nggak* ada bobotnya, *nggak* ada kualitas, dan merugikan ya menurutku. Jelas saat itu juga aku *cancel* si Zavilda dengan *unfollow* sosial medianya, mulai dari *youtube* sama *instagramnya*. Karena kan dia memang aktifnya di dua media itu yang aku *tau*.”
- Peneliti : “*Oalah*, oke-oke. Terus kak, kakak ini meyakini konsep *cancel culture* ini sebagai hal yang bernilai positif atau negatif?”

- Informan : “Sebenarnya positif atau negatif itu sama aja ya. Tapi kalau aku sendiri lebih condong ke sisi dimana *cancel culture* itu bernilai positif. Kenapa? Karena, ya... kalau ada orang-orang yang merugikan orang lain seperti Zavilda ini, *why not?* Kita bisa *cancel* tipe orang seperti itu supaya *nggak* merugikan lebih banyak orang lagi. Jadi kalau dibandingkan dengan *cancel culture* yang ada di luar negeri misalnya Korea atau Barat, ketika ada selebriti yang bermasalah itu *cancel culture*-nya cepat dan langsung kosong *job* si selebnya itu. Berbeda dengan negeri kita ini yang mana ketika ada orang yang *problematic* justru orang itu tetap terkenal bahkan diundang di TV. Tapi sejauh penglihatan aku, *cancel culture* yang ditujukan kepada Zavilda ini efektif karena setidaknya dia tidak muncul di *youtube* lagi ya. Jadi menurutku, *cancel culture* ini penting banget dilakukan di Indonesia dan dapat memberikan *impact* yang positif. Tapi...*impact* negatifnya ketika ada *cancel culture* itu adalah ketika ada orang-orang yang menyuarakan kebenaran, tapi kebenarannya itu justru bertentangan dengan paham masyarakat. Contohnya itu aku kan sering *banget campaign sex education* di akun sosial mediaku, nah tapi *nggak* sedikit orang menganggap hal itu tidak sesuai karena anggaplah terlalu ‘vulgar’ atau tabu di masyarakat. Itu besar kemungkinan justru aku yang kena *cancel culture* hanya karena ada ketidaksesuaian dengan budaya atau paham yang ada di masyarakat. Jadi bisa dibilang ketika ada orang yang punya niat positif, malah kena dampak negatif dari *cancel culture* dan stigma dari masyarakat yang mungkin bertentangan dengan kita.”
- Peneliti : “Oohh, oke-oke. Lalu menurut kakak, apakah ada tindakan yang lebih efektif untuk menghadapi *case* Zavilda ini?”
- Informan : “Tindakan lain ya? *Hmm* menurutku sih bisa dilakukan dengan *counter* narasinya. *Counter* narasinya menurutku mungkin sudah ada beberapa orang atau *influencer* yang *speak up* terkait kontennya Zavilda ini, contohnya Mbak Kalis Mardiasih ya. Soalnya Mbak Kalis melalui narasinya itu bilang kalau kontennya Zavilda ini *nggak* mencerminkan toleransi, merugikan, dan sebagainya. Dari apa yang dilakukan Mbak Kalis itu ditujukan untuk menasihati, dan menegur Zavilda. Terus mungkin ada orang-orang yang dia mengedukasi orang lain dengan menggunakan isu atau *case* si Zavilda ini sebagai contoh kalau *case* Zavilda ini adalah salah. Lalu untuk tindakan yang paling simpel itu dapat dilakukan oleh siapa saja adalah dengan memblokir, dan *report*. Karena ketika banyak orang yang melakukan itu, maka akan ada algoritma dari media sosial yang bersangkutan sehingga perlahan-lahan konten atau akunnya akan ditutup atau ditanggguhkan oleh media yang berwenang.”

- Peneliti : “Oh, iya benar. Lalu kalau dari pengalaman kakak dalam literasi media ini, apakah *cancel culture* ini dapat meningkatkan keyakinan kolektif?”
- Informan : “Menurutku iya. Apalagi kan sekarang juga pengguna media sosial sudah mampu membentuk opini secara jelas alasan ditujukkannya untuk meng-*cancel* seorang Zavilda contohnya ya. Pasti tidak sedikit orang yang sependapat dengan orang yang membentuk opini tadi. Jadi, *cancel culture*, jika disampaikan dengan narasi yang baik, dan alasan yang jelas untuk meng-*cancel* suatu hal, justru akan membangun dan membentuk perilaku kolektif baru ya.”
- Peneliti : “Oke, siap. Menurut kakak, dari komunitas atau KPI ini sendiri apakah dapat menjadi wadah anggotanya untuk melakukan *cancel culture*?”
- Informan : “Bisa jadi, tapi kan KPI itu lebih mengedepankan untuk mengadvokasi kebijakan publik. Sejauh ini yang aku *tau*, KPI *nggak* buat konten-konten yang bisa dibilang cukup ‘keras’ ya. Jadi ada kemungkinan untuk menghadapi ekstremis, KPI melakukannya melalui jalur advokasi, bukan dilakukan secara massa di sosial media. KPI sebagai wadah itu hanya sebatas pada hubungan personal saja kalau dalam konteks *cancel culture* yang kamu maksud ya, tidak dengan mengatasnamakan KPI untuk melakukan suatu tindakannya. Jadi KPI ini sebagai lembaga yang dapat mewadahi gagasan-gagasan atau aspirasi masyarakat, terutama perempuan ya, untuk kemudian menyebarkanluaskannya ke dalam relasi yang ada.”
- Peneliti : “*Oalah*, oke-oke. Berarti KPI sebagai wadah untuk melakukan *cancel culture* itu setidaknya dapat melalui level personal atau sesama anggota saja ya kak, bukan atas nama KPI.”
- Informan : “Iya, betul seperti itu. Termasuk komunitas kami yang melakukan *cancel culture* terhadap Zavilda ini. Komunitas kami ini tidak melibatkan KPI, namun dalam penyaluran aspirasi dari kami terhadap KPI mereka masih menerima.”
- Peneliti : “Ah, oke deh. Oh iya, kak. Baru-baru ini aku lihat aktivitas Zavilda di *instagram* itu kalau dia mulai aktif konten sehabis idul fitri. Nah, semisal Zavilda kembali di sosial media dengan konten yang sama, apakah kakak akan meng-*cancel*-nya lagi kah?”
- Informan : “Oh, iya, jelas aku bakal *cancel* lagi. Karena itu tandanya dia *nggak* kapok. Tapi menurutku netizen kita ini justru akan punya banyak cara biar Zavilda ini kapok dan *nyerah* kalau misalnya dia bawa konten yang sama. *At least*, melalui *cancel culture* yang kemarin itu bisa membuatnya hiatus. Jadi kalau misalnya dia kembali dengan konten yang serupa, dia *nggak* belajar dari pengalamannya, otomatis aku *cancel* lagi hehe.”
- Peneliti : “Oh, okeee. Sosial media yang kakak pakai untuk *cancel* Zavilda ini apa aja kak? *Youtube* kah, *instagram* atau *Tiktok*?”

- Informan : “Oh, aku itu *unsubscribe* dan *report* dia di *youtube*, lalu blokir akun *instagramnya* Zavilda. Kalau untuk *Tiktok* itu aku *nggak* pernah *liat* ya di *fyp*-ku. Tapi misalnya pun aku *tau* akun *Tiktok*-nya, pasti akan aku *cancel* tanpa tonton videonya.”
- Peneliti : “Oh, oke-oke. Lalu menurut kakak, bagaimana kalau konsep *cancel culture* ini digabungkan dengan peraturan atau hukum yang ada?”
- Informan : “Oke...*cancel culture* ini sih ya, menurutku kan sejauh ini di komunitas ini memang belum ada aturan khususnya. Karena kan memang konsep *cancel culture* ini sendiri erat kaitannya dengan konteks pemberian sanksi atas suatu kasus gitu ya. Nah, menurutku sih sebenarnya perlu untuk pembentukan kebijakan tertentu ketika ada seseorang yang merugikan itu diberikan sanksi kelayakan untuk *dicancel* dan ada aturan yang menaunginya. Tapi negara ini kan sudah banyak aturan ya? Hehe. Jadi ya, menurutku *nggak* apa-apa kalau misalnya mau digabungkan dengan peraturan, tapi aturannya itu jangan yang membatasi ruang privat gitu loh. Karena kebanyakan *cancel culture* yang dilakui ini kan erat kaitannya dengan urusan privat seseorang dan yang seperti ini menjadi *tricky* untuk menyentuh pembuatan kebijakannya. Tapi sebenarnya yang lebih penting itu bukan pembuatan aturannya, melainkan mengedukasi masyarakat di sekitaran kita. Mengedukasi terkait *cancel culture* seperti tujuan, fungsi, *plus minusnya*, dan sebagainya itu dalam kaitannya dengan pemanfaatan penggunaan sosial media untuk berbagai hal. Nah, edukasi yang seperti itu justru diperlukan, dan masyarakat yang mulai melek akan literasi media. Jadi intinya *nggak* cuma buat peraturan aja tapi juga harus ada edukasi masyarakat kita secara signifikan.”
- Peneliti : “Oke-oke, karena kebetulan juga kakak ini sering *campaign* ya. Baik, kak. Karena aku rasa semua pertanyaan sudah terjawab lengkap sama kakak, jadi mungkin bisa kita akhiri sampai di sini aja biar kakak bisa lanjut istirahat atau makan siang.”
- Informan : “Oke deh, nanti kalau ada yang mau ditanyakan lagi, *chat* aja ya. Ini aku akhiri ya teleponnya. Semangat!”
- Peneliti : “Sip, kak! Terima kasih banyak atas waktu luangnya untuk wawancara ini.”
- Informan : “Okee, sama-sama ya.”

**Lampiran 6**  
**Transkrip Wawancara Anggota Komunitas Perempuan**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Januari 2023
2. Lokasi Wawancara : Via Telepon
3. Waktu Mulai – Selesai : 19.20 – 20.00

**II. Identitas Informan**

1. Nama/Inisial : Lintang
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Bidang di Komunitas : Media Sosial

**III. Hasil Wawancara**

- Peneliti : “Halo kak, selamat malam.”
- Informan : “Iya, halo. Malam juga. Maaf ya tadi aku *nggak cek handphone* abis beres-beres.”
- Peneliti : “Oh, oke kak, *nggak* apa. Mungkin kita bisa langsung mulai ya kak? Biar kakak *cepat-cepat* istirahat juga.”
- Informan : “Ohh, okee. Mau dimulai dari mana?”
- Peneliti : “Baik. Mungkin aku izin info kalau aku dapat rekomendasi dari Kak NR untuk wawancara sama kakak. Nah, mungkin kakak bisa *sharing* bagaimana awal mulanya pengalaman kakak sebelum dan sesudah gabung ke komunitas ini prosesnya seperti apa. Silakan kak.”
- Informan : “Oke-oke, aku pertama kali *join* itu tahun 2022 awal. Jadi waktu itu aku *udah* berkecimpung dan ambil bagian tentang perempuan dan anak ketika kuliah. Dan aku juga pernah *join* salah satu organisasi nasional di tahun 2020 dan aktif dalam kegiatan misalnya seperti *lead* mentor. Kebetulan juga aku kan kuliah di jurnalistik, nah pas masa Covid itu aku sering menulis tentang perempuan, anak-anak, *women smart*, dan baru sadar setelah aku *baca* ulang hasil tulisanku itu tertarik pada isu perempuan dan anak. Akhirnya aku *join* ke organisasi itu dan aktif dalam kegiatannya. Tapi aku mulai *nggak* aktifnya itu setelah lulus atau wisuda karena jadi *freelance* untuk editor gitu. Nah, kalau untuk gabung komunitas waktu itu awalnya aku lagi iseng-iseng *scroll instagram* dan lihat kalau ada *open recruitment volunteer* dari Koalisi Perempuan Indonesia yang menaungi komunitas perempuan ini. Akhirnya aku coba *apply* sekitar awal 2022, dan resmi diterima di bulan April kalau *nggak* salah.”
- Peneliti : “Oohh, oke. Berarti itu kakak gabung itu bukan melalui kenalan ya kak?”
- Informan : “Iya, karena aku *taunya* lewat *explore instagram*. Itu aku juga baru pertama kali dengar, terus ketika kita mau *apply* kan pastinya harus

- riset dulu ya 'kan? Nah aku melihat ada kesamaan visi misi yang sama, jadi aku *apply*.”
- Peneliti : “Oke-oke, aku *ngerti* kak. Lalu selama kakak di komunitas itu, biasanya mobilisasi dari pihak lembaga tadi atau dari komunitas untuk para anggotanya itu bagaimana kak?”
- Informan : “Oohh, iyaa. Kalau aku biasanya dihubungi sama pihak komunitas melalui mentornya. Jadi di dalam dalam itu terbagi-bagi menjadi tim, nah setiap tim itu ada mentornya. Lalu ketika misalnya ada *project* baru para anggotanya itu diajak. Tapi kadang juga sering sih ada *sharing-sharing random* gitu hehe.”
- Peneliti : “Kalau boleh *tau*, kakak *udah* berapa lama gabung ke komunitas ini mulai dari kapan?”
- Informan : “Aku tuh lupa ya mulai gabungnya dari bulan apa, tapi kalau *nggak* salah mulai seleksinya itu bulan Februari atau Maret gitu. Tapi secara *officialnya* itu sekitaran bulan April. Nah, lalu lama-kelamaan, aku diajak dengan tim dan mentor aku buat mengelola media sosial yang membahas isu perkawinan anak. Karena aku dan NR itu suka dengan topiknya dan aku sendiri menentang perkawinan anak juga ada beberapa pengalaman terkait isu perkawinan anak. Kita juga pernah menulis isu Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Oh iya, seharusnya masa *volunteer* aku itu selesai di bulan September, nah tapi aku diajak sama anggota KPI untuk terlibat dalam *projectnya* mereka. Waktu itu *projectnya* KPI tentang kelas *online* atau semacam *workshop* gitu ya, dan itu membahas tentang KBGO. Pembahasannya itu seperti mengenal bagaimana KBGO, terhindar dari KBGO, dan kita mencegah untuk menjadi pelaku KBGO. Kelasnya dilakukan selama sebulan, dan ada empat kali pertemuan *online* yang diikuti 25 peserta dari berbagai kalangan sosial dan wilayah. Jujur, aku *seneng* banyak antusiasme orang-orang muda yang aktif dalam kegiatan itu yang beberapa kali menghadirkan narasumber dari Kominfo, dan lainnya.”
- Peneliti : “Waahh, keren *banget!*”
- Informan : “Iya, makanya aku juga *seneng banget*. Nah itu aku juga sempat buat *factsheet* tentang perkawinan anak di media sosial. Lalu juga buat majalah-majalah bersama KPI tentang perkawinan anak dan KBGO. Pernah juga aku diajak untuk terlibat dalam *live instagram* KPI tentang pendidikan seksual komprehensif. Kalau untuk saat ini aku lagi diajak KPI sama anggota yang lain dalam kegiatan pembuatan modul tentang pelatihan konten narasi yang melawan penyimpangan informasi.”
- Peneliti : “Oke-oke. Nah, kebetulan kan kakak ini ada *background* dalam dunia jurnalistik ya, lalu setahu aku itu jurnalistik erat kaitannya dengan sosial media juga. Kalau di sosial media terkini sudah mulai muncul istilah *cancel culture*, jadi kalau menurut tanggapan kakak sendiri terhadap *cancel culture* itu bagaimana?”

- Informan : “Oke, kebetulan aku ini waktu SMP seorang fan K-Pop ya hehe. Jadi *kayaknya* aku tahu istilah *cancel culture* ini pas SMP, dan hanya ikut-ikutan pada umumnya aja. Saat itu aku *inget banget* ada salah satu aktor yang lagi naik daun namun terlibat skandal narkoba dan melakukan kekerasan kepada pacarnya. Meskipun yang melakukan kekerasan ke pacarnya itu tidak terbukti sepenuhnya benar. Nah, semenjak itu aku baru *tau* istilah *cancel culture* dari K-Pop, dan beranggapan “*Oh, kalau dalam dunia entertaint jika ada yang melanggar norma atau melanggar peraturan akan dicancel hingga akhirnya karirnya berantakan.*” Kurang lebih seperti itu konsep *cancel culture* dari pandangan aku ya.”
- Peneliti : “Hmm, okee. Tapi ketika kakak semenjak *tau* konsep *cancel culture* dari K-Pop, apa pernah melakukan *cancel culture* itu sendiri?”
- Informan : “Mmmm, kalau aku *ngelakuin* sih... *gimana* ya...Sebenarnya aku bukan tipikal orang yang terlalu menentang, bukan juga yang terlalu mengidolakan. Karena kan ada ya, orang yang misalnya mengidolakan seseorang dan idola tersebut terbukti melakukan kekerasan ke orang lain, biasanya para *fans* mereka membela mati-matian idolanya tersebut. Tapi di sisi lain, ada orang yang meng-*cancel* atau menghujat habis-habisan orang tersebut. Nah kalau aku itu tipikal orang yang ‘*yaudah*’ gitu, maksudku kaya misalkan orang itu melakukan kesalahan dan orang itu dipenjara atau ada sanksi hukum, ya sudah, aku *nggak follow up* dia lagi gitu. Aku cukup berhenti sampai disitu aja dan *nggak* ikut pemberitaan dia lagi atau mencari informasi tentang dia lagi. Karena menurut aku dengan kita mencari informasi tentang orang yang bermasalah itu jadi ikutan *nggak* sehat. Lalu belakangan ini aku hilang minat menonton film dari aktor di sini (Indonesia) karena aktivitas sosial medianya di *twitter* itu mengarah ke pelecehan dan termasuk KBGO loh. Pas *banget* momen dimana *tweet* itu muncul dan kebetulan aku pas ada *workshop* sama KPI lagi bahas tentang KBGO gitu. Karena menurut aku seorang *public figure* atau *influencer* lainnya dalam bentuk apapun seharusnya tidak memberikan *bad influence*, tapi untuk kasus yang tadi aku maksud itu sudah ranah KBGO ya. Seharusnya dia menyadari kalau dia punya *power* atau *followers* yang besar itu secara tidak langsung dapat membentuk opini yang beragam. Untuk sebelumnya, aku secara personal biasa *aja* dengan aktor itu, tapi setelah *tweet* itu muncul, aku benar-benar hilang *respect* dengan rasa ketidaktertarikan aku atas informasi, ataupun filmnya.”
- Peneliti : “Oh iyaa. Berarti tindakan *cancel culture* yang kakak lakukan itu dengan tidak mencari informasi, dukungan atau *support* apapun tentang seseorang yang sudah ‘*problematic*’ tadi ya?”
- Informan : “Iyaa dan menurutku kalau misalnya kita mau meng-*cancel* seseorang melalui hujatan di media sosial itu justru menaikkan *engagement* atau *rating* orang itu. Karena namanya *bad news* ya

- tetaplah sebuah *news* ya, dan daripada kita buang-buang energi sama orang lain itu menurutku cukup berhenti untuk mengikuti informasi, berita, apapun yang berkaitan tentang dia.”
- Peneliti : “Oh oke, berarti itu salah satu contoh yang pernah kakak lakukan ya. Nah, kalau tanggapan kakak mengenai konten Zavilda ini bagaimana kak?”
- Informan : “Oh iya, jujur aku baru tahu kontennya dia itu pas ramai di *twitter* ya. Dan aku pun langsung berpikir semacam, “*wah, konten ini pasti banyak nggak disukai sama orang lain*”. Jadi aku menganggap bahwa ada kesamaan dengan orang lain kalau konten dia itu melanggar hak privasi gitu loh. Bahwa ‘kan sebenarnya agama yang diyakini orang lain itu termasuk data pribadi dan identitas orang gitu. Tapi *kayaknya* kalau di Indonesia ini justru keagamaan seseorang menjadi konsumsi publik ya. Maksudku misalnya gini, ada artis atau idol baru K-Pop siapa gitu ya..pasti ada saja orang yang mencari informasi tentang agama dari idol itu. Padahal menurutku itu salah, tapi di Indonesia ini hal itu justru bukan ranah identitas pribadi gitu. Tapi dari aku pribadi menentang konten-konten semacam Zavilda itu karena sudah melanggar batas privasi seseorang.”
- Peneliti : “Oke, baik. Aku juga sempat baca informasi dan komentar dari netizen yang tinggal di Yogyakarta atas konten Zavilda ini kak, nah banyak dari mereka yang bilang itu kalau di Yogyakarta itu *nggak* ada orang yang tiba-tiba datang menanyakan agama, atau menawarkan memakai hijab.”
- Informan : “Iya ya? Untuk memaksakan suatu identitas agama, belum tentu orang itu menganut agama yang sama kan?”
- Peneliti : “Iya, benar. Lalu semisalkan kakak berada di posisi yang sama dengan ‘korban’ yang ada di konten Zavilda itu, apa yang akan kakak lakukan?”
- Informan : “*Eumm*...kalau aku akan menolak itu dan jujur aku sendiri tipikal orang yang tidak *mau* tampil di depan layar. Karena aku tipikal orang yang kurang percaya diri untuk tampil di depan layar. Apalagi konten ini ditayangkan tanpa seizin aku, jadi aku *bakal* menegur orang ini dengan tegas. Karena dimana-dimana ketika orang ingin wawancara, merekam, atau buat video itu kan harus ada *consent* atau persetujuan ya. Jadi hal itu sangat mengganggu kenyamanan aku seperti ketika orang yang di dalam konten Zavilda itu sedang menikmati wisata di Yogyakarta. *Pertama*, dia mengganggu hiburan seseorang, *kedua*, melanggar batas privasi seseorang karena *nggak* semua orang berkenan untuk direkam. Jadi semisal aku ada di posisi korban itu aku akan tetap menolak walaupun ada persetujuan karena ya itu tadi, melanggar batas privasi. Secara *nggak* langsung aku juga akan tersinggung karena apapun identitas kita, agama apapun itu, suku apapun itu kalau dijadikan konten untuk konsumsi umum.”

- Peneliti : “Oke-oke. Lalu kalau dari pengalaman kakak sendiri, apakah pernah mengalami hal tersebut? Misalnya seperti dipaksa menggunakan hijab atau lainnya.”
- Informan : “Kalau tentang diskriminasi aku *nggak* pernah. Tapi mungkin aku pernah waktu awal-awal masa kuliah itu aku jalan kaki dari kosan ke kampus karena *deket* kan. Aku pernah didatangi seseorang, padahal aku *nggak* kenal orang itu siapa, dan dia tiba-tiba bawa selebaran gitu dan *nanya* ke aku tentang agamanya apa. Sehabis itu, orang itu mengajak aku untuk ibadah di tempatnya. Padahal tempat ibadah yang dia maksud itu bukan tempat dimana aku beribadah gitu loh. Aku juga tidak menganut agama itu. Tapi dia kukuh dan bilang kalau nanti ada mobil jemputannya. Aku langsung menolak mentah-mentah dan *coba* memastikan ke *temen-temenku* apa ada pengalaman yang sama. Ternyata memang pernah ada juga yang didatangi seperti itu. Aku pun langsung *mikir*, kalau di satu sisi itu sudah melanggar batas privasi seseorang ya. Lalu di sisi lain dengan dia menawarkan untuk mengajak ibadah ke tempatnya, jujur aku *nggak* nyaman sama sekali. Jadi ada perasaan tersinggung, perasaan *nggak* nyaman, ada perasaan takut juga ya sebenarnya karena tiba-tiba ada orang asing langsung menawarkan hal semacam itu.”
- Peneliti : “Jujur kak, aku juga takut dengarnya.”
- Informan : “Nah iya kan? Makanya aku langsung buru-buru pulang ke kosan.”
- Peneliti : “Okee kak, untung *nggak* terjadi lagi yaa. Baik, kak. Kita coba balik lagi tentang *cancel culture*. Menurut kakak sendiri, bagaimana kakak meyakini *cancel culture* sebagai nilai yang positif atau negatif?”
- Informan : “*Mmm...* sebenarnya untuk positif atau negatifnya itu dapat dilihat dari dua sisi ya. Dalam kondisi sekarang ini, *cancel culture* cenderung negatif karena aku melihat netizen kita terlalu reaktif. Misalnya ada satu kasus, dan itu akan dibahas berkepanjangan walaupun kita belum tahu tentang kebenarannya itu seperti apa. Karena kita pun juga sulit berada di tengah banyaknya pengguna media sosial gitu yah, seperti apa yang aku lihat itu kita sulit untuk berpikir jernih dan memandang suatu hal yang dipaksa menjadi pihak A dan B. Maksudnya adalah seolah-olah kita ada pihak pro dan kontra gitu. Jadi kita *nggak* pernah berada di posisi jadi untuk bersikap secara netral. Menurut aku untuk hal-hal yang memang kita belum tahu kebenarannya, biarkanlah pihak yang berwenang melakukan penyelidikan. Lalu ketika sudah ada hasil yang jelas, barulah kita dapat melakukan tindakan *cancel culture* misalnya melalui *stop support* dari pihaknya, tidak menonton karyanya, atau dengan tidak mencari informasi apapun seperti yang tadi saya katakan. Kalau misalnya hal-hal yang sudah jelas seperti politisi yang kita idolakan melakukan tindakan korupsi kan sudah ketahuan kalau dia melakukan korupsi. Nah kalau seperti perselingkuhan

atau misalnya hedonis itu kan maksudnya tidak begitu *urgent*. Kalau dari yang aku sering lihat itu konteks idol ya, dimana kita sebagai *fans* belum tentu tahu keadaan di lapangannya. Kecuali tadi misalnya yang aku lihat langsung ada aktor dengan *tweetnya* yang mengarah KBGO karena mengarah ke pelecehan seksual, itu otomatis aku hilang *respect* sama dia.”

Peneliti : “Iya, kak. Aku *ngerti*.”

Informan : “Iya, oke. *Terus* dari yang aku lihat juga puncak-puncak netizen menjadi lebih reaktif itu pas masa pandemi Covid ya. Aku melihat pikiran netizen jadi lebih reaktif mungkin karena intensitas penggunaan sosial media jadi meningkat. Jadi ketika ada seseorang melakukan kesalahan, netizen menjadikannya sebagai pelampiasan dari apa yang dihadapi netizen dalam dunia nyata. Maka dari itu kenapa aku melihat *cancel culture* lebih bernilai negatif, meskipun sebenarnya ada nilai positifnya. Dimana nilai positifnya itu supaya orang-orang tuh dapat berpikir kembali untuk melakukan suatu tindakan jangan dilakukan sembarangan. Perlu mengingat perannya juga sebagai *public figure, influencer* ataupun *youtuber* dalam konten-kontennya.”

Peneliti : “Oke, jadi kita bisa tarik suatu kesimpulan bahwa pandangan positif kakak tentang *cancel culture* itu dapat dilakukan kalau sudah ada kebenaran.”

Informan : “Iya, karena aku melihatnya kayak kita sebagai netizen itu bisa saja menjadi kubu tertentu walaupun belum tahu kebenarannya. Tapi kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang menurutku *urgent* seperti korupsi, pemerkosaan, pelecehan atau hal lain yang sudah ada hasil jelasnya itu janganlah terlalu reaktif. Karena sering dialami reaksi yang tidak diduga atau *plotwist* dari netizen padahal itu karena netizen kita terlalu cepat mengambil kesimpulan gitu loh. Misalnya kayak kasus perselingkuhan.. itu netizen langsung heboh, padahal maksudku ada yang lebih *urgent* untuk *dicancel* gitu loh. Kalau dalam kasus kamu itu kan jelas ya, *Zavilda* melanggar batas privasi, melanggar hak otoritas seseorang atas apa yang dikenakan, lalu ada unsur pemaksaannya juga sehingga menurut aku itu layak untuk *dicancel*.”

Peneliti : “*Hmm*, oke. Lalu menurut kakak misalkan *cancel culture* ini ditujukan kepada seseorang yang melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma, apakah itu tepat untuk dilakukan?”

Informan : “Kalau dalam konteks nilai dan norma, menurutku ini beragam ya. Karena nilai dan norma tiap orang beda-beda. Jadi menurutku ini balik lagi ke masing-masing nilai atau *value* yang diterapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Kalau dibandingkan dengan Korea, misalnya kasus perselingkuhan itu termasuk skandal besar di dunia hiburan dan akan sulit untuk kembali tampil di publik. Sedangkan di Indonesia itu sifatnya 50:50, dan jadinya konsep tentang *cancel culture* di masyarakat kita itu abu-abu ya.

Contohnya yang waktu itu ada kasus pedofilia selepas dari penjara, malah disambut dan hadir di berbagai acara tv, ya walaupun sekarang sudah *nggak* tampil lagi. Tapi dari situ aku bingung sama masyarakat kita dengan anggapan *cancel culture*nya yang bagaimana gitu loh. Padahal kan konsep *cancel culture* ini umumnya mengarah budaya barat ya, tapi aku pun menjadi netizen masih bingung harus bagaimana memposisikan diri ketika banyaknya tanggapan reaktif dari netizen lainnya.”

- Peneliti : “Iya, mungkin karena memang netizen kita punya banyak tenaga dan waktu menanggapi hal-hal itu. Lalu bagaimana tanggapan kakak semisal *cancel culture* ini dikolaborasi dengan hukum atau peraturan yang ada?”
- Informan : “Menurutku...mmm...*kayaknya* agak susah ya. Karena *cancel culture* ini seperti yang aku bilang sifatnya abu-abu, kecuali *cancel culture* tersebut ditujukan kepada seorang pelaku yang jelas salah tindakannya. Misalnya seperti pemerkosaan, koruptor, narkoba dan lainnya yang memang sudah dilakukan investigasi atau penyelidikan. Menurutku *cancel culture* bisa diterapkan ketika memang sudah ada hukuman secara legal dari pihak yang berwenang. Namun ketika bersangkutan dengan nilai, norma atau *value* seseorang, menurutku *cancel culture* ini tidak bisa dikawinkan dengan hukum. Tapi ini aku tegaskan lagi ya, bahwa *cancel culture* dapat diterapkan kalau sudah ada kejelasan atau bukti kriminal yang melanggar hukum tentunya.”
- Peneliti : “Oke, baik kak. Aku terima atas jawaban kakak semuanya. Aku sangat berterima kasih atas segala waktu luang dan kesediaan kakak dalam wawancara ini.”
- Informan : “Iya, sama-sama yaa.”
- Peneliti : “Izin juga kak, kalau kakak ada kenalan lain yang sekiranya dapat direkomendasikan untuk wawancara ini, boleh minta tolong *sharing* ke aku kak..”
- Informan : “Oh, untuk wawancara ya. *Hmm*, siapa ya? Oh! Mungkin aku ada kenalan satu orang, nanti aku kasih *tau* ya.”
- Peneliti : “Baik, kak. Aku tunggu dan sekali lagi terima kasih banyak ya kak..”
- Informan : “Oke. Semoga lancar ya skripsinya.”
- Peneliti : “Amin, kak. Terima kasih dan selamat istirahat ya kak.”
- Informan : “Oke, aku tutup ya.”
- Peneliti : “Siap, kak.”

**Lampiran 7**  
**Transkrip Wawancara Anggota Komunitas Perempuan**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023
2. Lokasi Wawancara : Via Telepon
3. Waktu Mulai – Selesai : 20.00 – 20.35

**II. Identitas Informan**

1. Nama/Inisial : NR
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Bidang di Komunitas : Tentatif

**III. Hasil Wawancara**

- Peneliti : “Halo, selamat malam kak.”
- Informan : “Iya, halo.. selamat malam.”
- Peneliti : “Okee.. *mmm*, ini waktu kakak luang ‘kan ya?’”
- Informan : “Iya, luang. Cuma aku baru baca pertanyaan detailnya hari ini, maaf ya.”
- Peneliti : “Ah iya, *nggak* apa, *enjoy* kak. Ini mungkin kita bisa mulai dari kakak untuk *sharing* tentang Kakak di Komunitas Perempuan.”
- Informan : “Iyaa, aku ini mulai aktif bulan apa sampai Juni kalau *nggak* salah, terus *kesininya* itu masih sering *sharing-sharing* info kegiatan atau diundang untuk jadi moderator tapi tidak sesering itu. Jadi kalau memang pertanyaannya tentang pengurus, aku kurang paham *gimana* internalnya.”
- Peneliti : “Ahh, oke. Lalu kakak kenal komunitas ini dari anggota komunitasnya langsung atau bagaimana kak?”
- Informan : “*Nggak* dari anggota. Aku *ngeliat* di *Instagram* ada *open volunteer* gitu kan dari Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Nah, ternyata KPI menaungi Komunitas perempuan ini. Terus posisinya waktu itu belum lama lulus, akhirnya cari kegiatan *biar* di rumah *nggak* terlalu ‘*ganggur*’ jadi aku daftar dan *Alhamdulillah* diterima.”
- Peneliti : “*Oalah*, itu bulan April ya kak? Soalnya aku *lihat* di *Instagram*.”
- Informan : “Iyaa, kalau *nggak* salah bulan April atau masih sekitar awal tahun lalu.”
- Peneliti : “Ah, oke-oke. Kalau saya boleh *tau*, kakak aktif atau di bagian apa dalam komunitas ini?”
- Informan : “Karena aku awalnya *volunteer*, kegiatan yang aku lakukan biasanya bantu kegiatan aja. Tapi lebih ke kegiatan bagian yang dinaungi Mbak Bayu dan Mbak Mega.”
- Peneliti : “Ohh, oke. Itu berarti kakak sama sekali *nggak* ada yang mengenalkan tentang komunitas ini ya?”
- Informan : “Kalau tentang KPI sebenarnya dari awal *dikenalin*, cuma ‘kan maksudnya kalau aku lihat pertanyaan kamu itu rinci *banget* tentang komunitasnya. Sedangkan untuk aku sebagai *volunteer* kerjanya cuma bantu-bantu kegiatan aja. *Nggak* sampai pencapaian

agenda seperti apa, tentang pertahanan internalnya bagaimana, semacam itu aku kurang paham. Sebagian besar kegiatan *volunteer* ini dilakukannya secara *online*. Cuma waktu itu aku pernah *si* diundang KPI buat jadi *host podcast*-nya walau cuma sekali, jadi kaya membantu KPI gitu. Dan itu kegiatannya dilakukan secara *online*.”

- Peneliti : “Ooohh, itu kalau boleh tau kegiatan *podcast*-nya mengangkat tema apa kak?”
- Informan : “Oh, aku perkawinan anak.”
- Peneliti : “Oalah, iya. Kakak suka sama tema itu?”
- Informan : “Iyaa, kalau ini saya aktif banget di perkawinan anak.”
- Peneliti : “Kalau dari kakak sendiri, ada agenda atau kegiatan komunitas yang dinaungi oleh KPI yang disukai *nggak*?”
- Informan : “Kalau agenda, ini agenda tahun ini atau kemarin?”
- Peneliti : “Bebas kak, selama kakak menyukainya hehe.”
- Informan : “Ohhh, soalnya kalau di bidang yang aku geluti itu ya *kayak* cuma mungkin yang menjadi pengalaman aku adalah ketika menjadi *host* di *podcast*, sama jadi moderator *live instagram* dengan KPI. Mungkin itu ya, soalnya kebanyakan yang aku lakukan adalah membuat poster untuk *instagram*-nya KPI walau *nggak* semuanya si. Tapi beberapa kali aku buat poster dan video untuk keperluan KPI dan komunitas gitu. Nah, tapi yang menurutku menarik, ya itu, ketika aku menjadi *host podcast* sama moderator di *live instagram*.”
- Peneliti : “Ooohh, ada kemunculan kakak sendiri gitu yaa?”
- Informan : “Iyaa..”
- Peneliti : “Hmm, oke-oke. Lalu apakah ada alasan yang lebih khusus dari kakak untuk bergabung ke komunitas ini?”
- Informan : “Alasan khusus lainnya ini sih, karena sebenarnya komunitas ini bersama dengan KPI juga mengangkat isu perkawinan anak. Jadi sebenarnya aku tertarik dengan isu-isu perkawinan anak. Karena masih banyak juga masyarakat Indonesia yang memaksakan anaknya untuk menikah sedini mungkin dengan alasan ekonomi. Padahal kan secara fisik juga belum tentu siap, secara mental, secara biologisnya juga belum siap. Jadi hal itu yang buat aku tertarik bergabung. Makanya, ketika aku menjadi *host podcast*-nya pun isunya tentang perkawinan anak itu.”
- Peneliti : “Hmm, oke-oke. Lalu sebelum kakak gabung, apa ada pengalaman atas isu perkawinan anak?”
- Informan : “Sebenarnya pengalaman aku *nggak* sampai berjuang menerbitkan Undang-Undang atau apa seperti yang Mbak Mega lakukan. Cuma memang di mata kuliahku itu ada yang membahas tentang perkawinan anak di Indonesia. Terus, aku sempat mengajak atau sosialisasi ke anak SMP, ke desa yang memang saat itu kasus perkawinan anaknya cukup tinggi. Tapi memang cuma sosialisasi seperti dampak selanjutnya dari perkawinan anak itu bagaimana.”

- Peneliti : “Oohh, gitu.. Lalu kalau pengalaman kakak setelah gabung itu bagaimana? Menambah pemahaman kah, menambah relasi, atau lainnya.”
- Informan : “Kalau yang pasti menambah relasi ya, terus aku jadi tahu walaupun *nggak* detail banget. Aku jadi tahu kalau komunitas yang dinaungi KPI itu punya banyak agenda yang memang mereka perjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan. Salah satunya yang kemarin pas G20, beberapa anggota komunitas bersama KPI juga ikut dan aku langsung *kayak*, “Oohh, ternyata *kayak* gini..”.”
- Peneliti : “Oohh iyaa. Waktu aku wawancara dengan Kak Mega, dia cerita tentang perkawinan anak, kalau komunitas ini bersama KPI juga pernah memboikot atau meng-*cancel* salah satu *wedding organizer* Aisha yang mendukung perkawinan anak itu loh kak.”
- Informan : “Yang sempat viral itu ya?”
- Peneliti : “Iya, benar. *Wedding Organizer* Aisha kalau *nggak* salah namanya.”
- Informan : “Ohh iya, WO Aisha itu sempat ramai juga sih.”
- Peneliti : “Iya, kalau dari kakak sendiri, untuk pemahaman terhadap *cancel culture* ini sendiri bagaimana?”
- Informan : “Aku cuma sekedar tahu ketika ada orang yang memang *nggak* sesuai sama norma atau berbeda dari yang lain, atau memang benar-benar dianggap sudah sangat menyimpang atau menyakitkan hati orang lain atau apapun itu ya. Mereka akan dihujat habis-habisan gitu, dan jadi *kayak* *nggak* *usah* dukung orang itu lagi. Aku cuma sekedar *taunya* yang *kayak* gitu. Misalnya contoh-contoh kecil, kalau Zavilda kan sempat ramai banget dan aku lihat. Kalau contoh kecil misal *kayak* di *Tiktok* ada video yang memang *nyeleneh*, terus orang-orang bilang, “Udah, *nggak* *usah* dukung orang itu buat diliat videonya. Biarin tenggelam dengan sendirinya.” Soalnya kan yang sering aku pikir, semakin banyak orang lain yang lihat jadinya orang itu makin senang. Mungkin memang itu cara dia untuk menaikkan popularitasnya meskipun caranya salah. Karena kadang kan memang ada banyak orang yang *nggak* suka, tapi orang yang buat video itu memanfaatkan ‘ketidaksukaan’ orang lain gitu loh. Tapi ya mungkin memang ada orang yang pada akhirnya dihujat habis-habisan akhirnya tenggelam juga.”
- Peneliti : “Iya, soalnya yang aku lihat pasca viralnya petisi dan berita lokal tentang Zavilda ini berefek pada ketidak munculannya dan tidak *upload* video apapun dalam akun *youtube*-nya selama kurang lebih empat bulan terakhir.”
- Informan : “Oohh, iya mungkin sudah berefek sebesar itu dan menurut aku sendiri memang videonya itu sangat menyinggung orang lain. Karena, *gimana* ya.. atribut yang dia gunakan juga mewakili golongan tertentu.”

- Peneliti : “Oke, baik. Lalu bagaimana tanggapan kakak misalkan Zavilda pada tahun ini kembali membuat konten yang sama? Kakak akan *cancel* Zavilda lagi kah?”
- Informan : “Tentu iya, soalnya kalau dia tetap melakukan hal yang sama seperti beberapa bulan yang lalu, tandanya dia tidak belajar dari kesalahannya akan memaksa orang untuk menggunakan hijab, menutup auratnya, padahal orang tersebut belum tentu mau melakukan itu meskipun dia agamanya Islam. Karena kalau misalnya orang-orang yang jadi korban pemaksaan Zavilda melakukan yang Zavilda mau, maka orang-orang dia dari golongan yang sama akan senang. Karena bagaimanapun, atribut yang digunakan Zavilda itu identik dengan mereka yang ‘agak keras’. Jadi kalau menurut aku jika dia mengulang ‘kesalahan’ yang sama, dimana dia menyinggung dan mengganggu orang lain, aku rasa itu layak untuk diboikot, atau tidak diberi ruang publik atau di media sosial lagi. Kecuali memang dia memperbaiki kesalahan ‘dakwahnya’ atau mengubah cara dia menyiarkan agamanya dia dengan mengajak perempuan menutup auratnya. Karena kalau dia melakukan seperti apa yang di kontennya itu sangat menyinggung dan membuat orang lain jadi risih serta malah menimbulkan pandangan-pandangan negatif juga kan.”
- Peneliti : “Ah, oke-oke. Lalu kalau boleh tahu, kakak pernah melakukan *cancel culture* ini ke orang lain?”
- Informan : “Aku belum pernah sampai *block* orang, tapi kalau misalnya aku lihat di *twitter* itu terus ada konten yang dikomentari orang lain itu menyarankan buat *ga* tonton, itu aku jadi *ga* tonton kontennya. Jadi secara *ga* langsung, aku *ga* dukung atau *support* orang itu dengan *ga* tonton kontennya. Tapi misalnya *udah* parah banget, aku biasanya *unfollow* untuk tindakan *cancel culture*nya. Contohnya aku *unfollow* Rachel Venya. Pas awal-awal dia nikah, aku masih suka aja dengan kontennya. Tapi makin kesini, makin aneh jadi aku *unfollow* karena *ga* sesuai gitu. *Nggak* cuma kabur pas karantina, tapi dia sempat buat *ulah* beberapa kali gitu. Sebenarnya pas dia kabur dari karantina, itu *nggak* bisa ditoleransi sih.”
- Peneliti : “Aahh, oke. Lalu menurut kakak, tindakan atau konsep dari *cancel culture* ini sendiri bernilai positif atau negatif?”
- Informan : “Menurut aku sih positif ya, maksudnya dengan kita *nggak* memberi wadah orang-orang itu agar *nggak* eksis gitu. Karena kan kalau eksis, malah meresahkan juga. Terus kalau untuk Zavilda ini kan bisa aja meresahkan warga sekitar jadinya. Jadi kalau positif atau negatifnya *cancel culture* ini sendiri positif ya, dengan tidak memberikan wadah baginya untuk *bercuap-cuap* di media sosial ya.”
- Peneliti : “Berarti dari tanggapan kakak yang menilai *cancel culture* ini positif, apakah dikatakan tepat jika *cancel culture* ini menjaga nilai dan norma sosial di masyarakat?”

- Informan : “Iyaa, bisa dibilang *kayak gitu*. Soalnya kan kita hidup juga harus tetap patuh pada aturan dan norma ya, dan kita *nggak* bisa hidup tanpa aturan. Jadi kalau misalnya *cancel culture* ini dibilang tepat untuk menjaga nilai dan norma sosial, menurut aku iya. Karena supaya di lingkungan itu tetap terjadi hal-hal yang positif aja.”
- Peneliti : “*Hmmm*, iyaa. Benar juga. Lalu menurut kakak, misalkan untuk efektif atau *nggaknya cancel culture* ini haruskah ada kolaborasi atau gabungan dengan hukum yang ada?”
- Informan : “Kadang ya, peraturan yang dibuat..misalnya yang tertulis di Undang-Undang tidak membuat efek jera si korban *cancel culture* itu. Malah justru yang kadang lebih berefek itu adalah sanksi sosial. Tapi kalau *cancel culture* ini masuk ke dalam perundang-undangan, jadi kurang efektif ketika dibandingkan sebelum masuk ke dalam perundang-undangan. Karena, semua sekarang ini yang bersifat sosial bisa memiliki efek jera.”
- Peneliti : “*Hmm*, oke-oke. Untuk pertanyaan terakhir kak, yaitu tentang mobilisasi dari komunitas perempuan ini terhadap kakak itu bagaimana?”
- Informan : “Mobilisasi dari komunitas terhadap anggota itu kebanyakan melalui fitur *chat group*, kadang juga sebulan sekali suka kumpul, *meeting* bahas kegiatan selanjutnya. Terus sebenarnya yang aku tahu itu ketika komunitas ini bersama KPI ada kunjungan ke luar Jakarta, aku kadang juga ikut kalau ada *meeting offline*.”
- Peneliti : “*Oalaahh*, gitu... Lalu apakah kakak ada kenalan lain untuk rekomendasi wawancara?”
- Informan : “Oh, iyaa. Ada kok, nanti aku *share* akun *instagram*-nya ya.”
- Peneliti : “Okee kak, terima kasih banyak atas waktu luangnya.”
- Informan : “Iya, sama-sama.”

**Lampiran 8**  
**Transkrip Wawancara Pembuat Petisi Online**

**I. JADWAL WAWANCARA**

1. Hari/Tanggal : Senin, 16 Januari 2023
2. Lokasi Wawancara : Via Telepon
3. Waktu Mulai – Selesai : 19.10 – 20.00

**II. IDENTITAS INFORMAN**

1. Nama/Inisial : Nadia (@littlexiven\_)
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : S1

**III. HASIL WAWANCARA**

- Peneliti : “Halo kak, selamat malam.”
- Informan : “Oh iya, malam juga.”
- Peneliti : “Oke kak, aku izin langsung mulai ya kak, karena udah malam juga.”
- Informan : “Oh iya, silakan. Saya waktu itu sudah baca pertanyaanmu, cuma saya agak lupa sedikit.”
- Peneliti : “Oh, oke kak. *Nggak* apa. Mungkin bisa dimulai dari yang sederhana seperti misalnya apa alasan Kakak untuk membuat petisi terhadap Zavilda?”
- Informan : “Sebenarnya untuk pembuatan petisi itu saya tidak sengaja setelah melihat salah satu postingan video Zavilda di media *Twitter*. Konteks video yang saya lihat itu dimana wanita bercadar memakaikan jilbab ke wanita non-Muslim. Saya langsung berpikir semacam, “*Apa sih ini? Beneran atau settingan?*”. Setelah itu saya langsung cek akun *youtube*-nya, dan menganggap bahwa bukan hanya sekadar memakaikan jilbab kepada non-Muslim, namun juga mengumbar aurat orang lain yang bahkan ‘seiman’ dengan Zavilda. Jadi, menurutku Zavilda ini sangat-sangat mempermalukan orang lain (perempuan) walaupun adanya persetujuan maupun tidak, hal itu tetap mempermalukan orang lain.”
- Peneliti : “Bagaimana tanggapan Kakak sendiri mengenai konten yang dibuat oleh Zavilda?”
- Informan : “*Ya*, kita lihat sendiri bahwa Zavilda memakai atribut yang sangat jelas membawa nama agama. Sebab hanya agama itu (Islam) yang memakai cadar, dan walaupun Zavilda bukan orang Islam namun atribut yang digunakannya sangat identik dengan agama Islam. Sehingga secara otomatis, Zavilda telah membawa nama agama untuk melakukan suatu hal yang tidak benar dengan memaksa orang yang tidak dikenal untuk menutup aurat yang dianggapnya terbuka dengan cadar dan hijab serta didokumentasikan tanpa adanya sensor wajah ataupun aurat (*talent*) ke *youtube*. Tapi, di video pembelaan Zavilda pasca viral, ia menyatakan bahwa semua itu hanya *talent*, namun hal tersebut tidak membenarkan bahwa tindakannya tersebut dapat dimaklumi. Karena yang saya tahu

bahwa dalam pembuatan film sekalipun tidak diperbolehkan untuk menyinggung dan mencampuri keyakinan maupun agama orang lain. Sementara Zavilda ini sembarangan buat video di tempat umum yang notabenehnya terkenal di Yogyakarta, Malioboro. Dia melakukan hal itu yang diklaimnya sebagai dakwah, dan berarti dia telah membawakan konteks agama, dakwah, dan Malioboro sebagai ikon tempat wisata.”

Peneliti : “Melalui petisi tersebut, siapa target yang ingin Kakak ajak? Tujuan apa yang ingin Kakak capai melalui petisi tersebut?”

Informan : “Oke, baik. Dan kenapa saya membuat petisi itu adalah untuk mengajak supaya semua orang tahu dan tidak meniru agar jangan ada orang yang berpikir bahwa tindakan yang dilakukan Zavilda ini normal atau dengan mengatasnamakan agama dapat membuat konten apa saja yang merugikan orang lain. Lalu tujuan saya dengan membuat petisi tersebut hanya berkeinginan bahwa konten Zavilda yang tidak mendidik ini segera di *take down*. Namun sepertinya sampai sekarang belum ada tindakan dari pihak *youtube*, dan saya pun yakin bahwa orang yang *mereport* sudah sampai ribuan orang, bahkan petisinya sudah sampai belasan ribu orang. Saya pun bingung dengan pihak *youtube*, mengapa tidak *mentake down* video Zavilda tersebut. Jadi yang ada hanya sebatas berita yang beredar di masyarakat sehingga masyarakat tahu bahwa Zavilda orangnya bercadar, berkonten dengan membawa agama atas nama dakwah untuk menceramahi dan memaksa orang memakai hijab dan cadar. Tapi menurutku hal ini sudah cukup *sih*, walaupun videonya tidak di *take down*, *at least* orang-orang sudah tahu bahwa perilaku Zavilda tidak benar dan tidak patut dicontoh ataupun terinspirasi olehnya. Selain itu Zavilda tidak hanya aktif di *youtube*, dia juga ada akun *TikTok*. Parahnya itu bukan dakwah, dimana ia menggunakan cadar tapi dia melakukan interaksi dengan lawan jenis yang bisa dibilang sangat vulgar, baik secara gestur maupun kata-katanya dalam konten *TikTok* tersebut. Jadi ketika orang melihat apa yang Zavilda tampilkan di *Youtube* sebagai ‘pendakwah’ atau ‘orang yang menyebarkan kebaikan’, lalu melihat akun *TikTok*-nya orang akan berpikir, “*Ini orang ngga bener kok menceramahi orang?*”. Saya sangat bingung dan berpikir, “*Kok orang bisa semunafik itu dengan santai memperlihatkannya ke orang lain melalui akses digital.*” Karena itu saya juga menilai bahwa ini adalah fenomena baru. Sebab yang saya tahu, kalau misalnya seorang pendakwah seperti ustad yang memiliki jalur, topik dan cara dakwah yang berbeda. Tapi khusus Zavilda ini, dari caranya salah, perilakunya juga tidak mencerminkan seorang Muslimah. Jadi saya agak takut, dan kalau ada orang bercadar apakah mereka tidak malu mendapat stigma dari masyarakat karena Zavilda ini.”

Peneliti : “Oke, baik. Saya paham.”

- Informan : “Iya. Lalu ada lagi video yang parahnya orang non-muslim ditanyakan keagamaannya. Etis kah menanyakan keagamaan seseorang?! Melalui itu orang akan berkesan kalau orang Islam semacam Zavilda, dan ia lagi-lagi membawa citra agama menjadi buruk di khalayak umum. Padahal yang menonton tidak hanya satu atau dua orang, karena yang akses *youtube* bisa siapa saja dan orang beragama apapun. Kemudian ada juga salah satu video dimana Zavilda mencoba melibatkan wisatawan asing (*bule*) dalam kontennya. Saya juga melihat puluhan videonya dan menilai bahwa pendekatan adalah *template*. *Pertama*, melihat ada perempuan tidak mengenakan jilbab, dihampiri lalu ditanyakan agamanya. Padahal orang berdakwah itu tidak boleh mengumbar aib orang lain, sedangkan Zavilda melakukan sebaliknya dan ditambah dengan unsur rasis. Pernah ada dalam videonya yang judulnya mengandung unsur etnis dan cenderung menghakimi atas judul yang dibuatnya. Orang yang di video Zavilda ini adalah orang yang dibayar sebagai *talent*, namun dia bukan orang etnis Tionghoa.”
- Peneliti : “Oohh, seperti itu..”
- Informan : “Iya! Jadi *talent* di video itu bukan etnis Tionghoa, dia hanya berkulit putih dan duduk di *cafe*. Setelah itu datanglah Zavilda dengan menawarkan hijab, namun *talent* masih *acting* untuk menolak. Lalu, Zavilda pakai *template* dengan membawa ceramah tentang hari kematian, orang tua, dan sebagainya hingga *talent* tobat dengan mengakui kalau dirinya pendosa. Barulah *talent* tersebut mau mengenakan hijab, dan diberikan judul asal seperti “*Cewek Cina Suka Mabok Miras...*”.
- Peneliti : “Oke, saya mengerti. Saya juga melihat bahwa reaksi dari kolom komentarnya pun terbagi menjadi beberapa golongan pro dan kontra. Dari golongan kontra menganggap dan memahami bahwa hal ini adalah hal yang tidak normal.”
- Informan : “Iya, benar tidak normal. Lalu menurut saya bagi golongan yang pro adalah orang yang dibayar. *Hehe*. Soalnya saya melihat kalau seorang *youtuber* pasti memiliki *crew* yang banyak dan ada kemungkinan kalau golongan yang pro berasal dari tim Zavilda.”
- Peneliti : “Baik, saya paham dan mengerti.”
- Informan : “Anehnya, Zavilda ini sudah kena tegur oleh ustad atau pemerhati agama melalui forum di *Instagram Live*. Seharusnya Zavilda menonton karena tersebar di media sosial. Di forum itu juga disampaikan bahwa ada keberatan dari komunitas *cadargarislucu*, dimana mereka para wanita bercadar merasa malu atas kesamaan identitasnya dengan tindakan Zavilda.”
- Peneliti : “Ah, iya. Saya juga melihat itu.”
- Informan : “Jahat betul Zavilda ini! Dia juga klarifikasi bukannya minta maaf atas tindakannya, tetapi justru mengelak dengan menyampaikan permintaan maaf kalau penyampaian ‘kebaikannya’ dilakukan dengan cara yang salah. Padahal mana ada orang yang ingin

menyampaikan kebaikan melalui *talent*, walau murni pun tidak boleh memaksa orang seperti itu. Zavilda juga menyampaikan kalau sebenarnya ia tidak berani melakukan hal tersebut secara langsung. Lalu pertanyaan saya, kalau Anda sendiri tahu bahwa hal tersebut tidak mungkin dilakukan, mengapa Anda melakukannya dan membuat konten seperti itu? Bagaimana kalau ada orang yang mencontoh dan mempraktekkan tindakan Zavilda ke orang lain? Apa tidak akan muncul pikiran bahwa orang Islam suka memaksa orang? Karena pikiran orang ‘kan tidak ada yang tahu. Seharusnya dapat dipikirkan kembali apakah konten ini buruk atau tidak. Padahal Zavilda mengaku sebagai orang yang beragama, masa iya orang yang beragama tidak dapat berpikir kontennya bernilai buruk atau tidak? Masa iya dia mau agamanya di cap jelek? Belakangan dia juga mengaku sebagai seorang Muallaf, saya semakin pusing dengarnya.”

Peneliti : “Oke, baik. Saya mengerti. Lalu mengapa Kakak menyebarluaskan petisi tersebut di media *Twitter*? Apakah ada alasannya?”

Informan : “Sebenarnya saya tidak menyebarluaskan, karena akun *twitter* saya juga termasuk akun baru untuk sarana hiburan saja. Saya pun juga tidak ada tujuan untuk menjatuhkan atau bagaimana, tetapi saya heran dengan fenomena tersebut dan mengomentarnya hingga akhirnya ramai. Akun *twitter* saya itu sekitar pertengahan tahun 2022, dan dua bulan kemudian ternyata muncul fenomena Zavilda ini. Tujuan saya hanya ingin agar Zavilda ini tidak menyebarluaskan hal yang tidak benar, dan jangan mencoreng agama lain hanya karena perilakunya dan atribut orang lain yang dibandingkan dengan atributnya. Tunjukkan sikap yang baik jika mau *upload* video, jangan melibatkan non-muslim karena bisa jadi cekcok antar agama dan dapat menimbulkan kerusuhan.”

Peneliti : “Lalu menurut Kakak, apakah petisi tersebut efektif untuk menjaga nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat?”

Informan : “Petisi itu sebenarnya hanya tawaran kepada masyarakat untuk mengisi atau tidak. Saat itu saya sempat beberapa kali masuk berita lokal terkait ramainya Zavilda dari petisi yang saya unggah di *twitter*. Saya juga tidak berekspektasi apapun akan petisi ini menjadi hal yang serius hingga diberikan tawaran mengadakan *live Instagram* oleh *change.org*, Komunitas Perempuan Berkisah, dan Cadargarislucu. Mereka juga banyak bertanya mengenai pendapat saya bagaimana, sama persis seperti kamu menanyakan saya sekarang ini.”

Peneliti : “Kalau berdasarkan pengalaman Kakak, bagaimana pengalaman Kakak terkait isu dalam konten Zavilda ini? Apakah Kakak pernah mengalami hal yang sama seperti *talent*?”

Informan : “Sejauh ini selama saya tinggal di lingkungan yang didominasi masyarakat Muslim, dan saya tinggal dekat mesjid pun tidak ada orang yang merasa kehadiran saya sebagai ancaman. Walaupun

- saya non-muslim, masyarakat memperlakukan saya dengan baik. Bahkan saya kuliah di universitas katolik walaupun saya buddhis, tidak pernah merasa ada masalah sehingga saya jadi terbiasa.”
- Peneliti : “Baik, berarti justru kehadiran Zavilda di masyarakat ini yang menjadi ‘ancaman’ ya?”
- Informan : “Nah! Kalau Zavilda ini yang mengancam bukan langsung ke saya, tetapi mengancam banyak umat. Pertama, Zavilda ini apakah ada umat Islam yang (mohon maaf) ‘garis keras’ (ekstremisme) tidak terima karena mengkritisi perilaku Zavilda yang dianggap mengecam agama Islam. Padahal saya mengecam perilaku Zavilda adalah tindakan yang tidak benar, bukan mengecam agamanya ya. Karena perilaku Zavilda ini dengan menanyakan agama orang lain di tempat wisata/umum kemudian memintanya untuk mengenakan jilbab bukanlah hal yang etis. Sementara, saya tidak berpikir bahwa jilbab itu adalah hal yang buruk karena hal ini memang menyangkut keyakinan orang lain. Sehingga menurut saya hal ini tidak harus ada unsur paksaan dari orang lain untuk menghakimi keimanan dan mengganggu kenyamanan cara hidup orang lain. Melalui perilaku Zavilda dalam kontennya, otomatis orang lain akan membentuk pandangan terhadap agama Islam. Masyarakat ataupun pihak-pihak yang mungkin membela Zavilda merasa bahwa tindakannya ditujukan untuk ‘mengurangi orang dengan pakaian terbuka’, dan menurut saya hal ini bisa jadi benturan. Maksudnya benturan bahwa sesama Islam ini bisa ribut karena pemahaman atau keyakinan orang lain tidak dapat diukur dalam ukuran yang sama meskipun mereka satu agama. Jadi kalau ada hal-hal sensitif mengenai campur tangan dalam keyakinan maupun keagamaan orang lain dan kemudian diposting, serta fatalnya yang sampai penggunaan judul (mohon maaf) seronok, atau vulgar sangatlah berbahaya dan tidak mendidik.”
- Peneliti : “Lalu pengalaman apa yang Kakak alami sebelum dan sesudah petisi tersebut dipublikasikan? Misalnya seperti mendapat teguran dari golongan pro akan tindakan Zavilda”
- Informan : “Ohh, apa ya? Mungkin ini sekadar cerita saja ya dari berita yang ada. Saya masih sering mendengar bahwa dalam dunia pendidikan misalnya sekolah dasar negeri (SDN) saja masih banyak anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya terutama di desa-desa karena kekurangan tenaga pendidik beragama lain. Jadi, pernah ada yang minta bahwa ada anak murid SD beragama kristen, tapi disuruh ikut agama Islam karena tidak ada guru kristen. Jadi jika dia tidak ikut agama Islam, nanti anak murid tersebut tidak ada nilai agamanya. Lalu ada beberapa sekolah negeri di pelosok ketika pelajaran agama, anak murid disuruh untuk mencari guru agamanya sendiri yang sesuai.”
- Peneliti : “Baik, saya mengerti. Lalu apakah Kakak melakukan tindakan lain selain membuat petisi untuk meng-cancel Zavilda ini?”

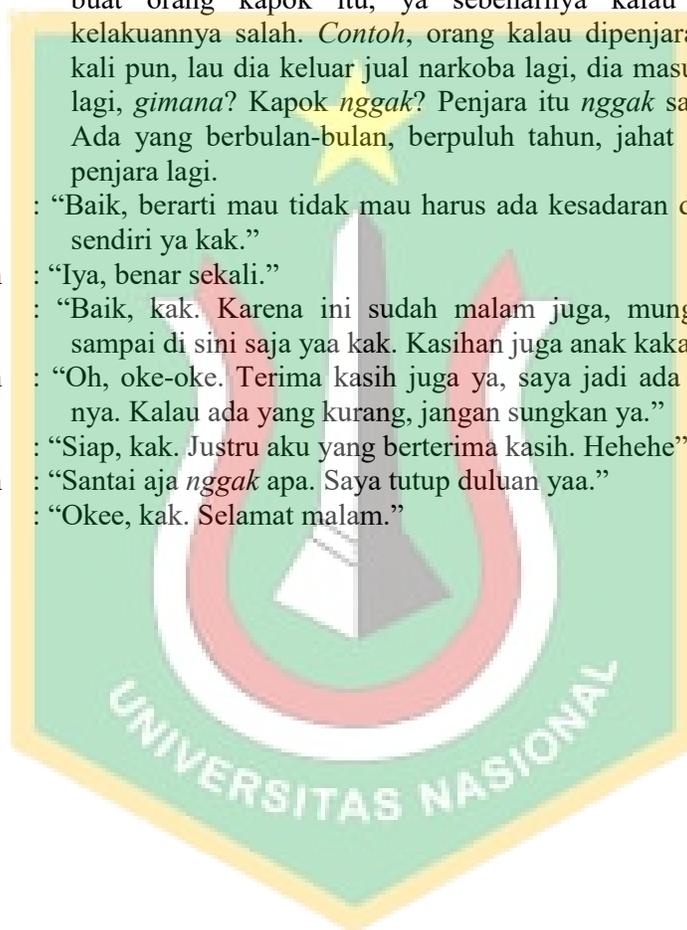
- Informan : “Oh, kalau hal-hal yang sudah saya lakukan untuk Zavilda ini, saya berusaha menjawab setiap pertanyaan orang yang mungkin bertanya-tanya atau bingung akan tindakan Zavilda. Saya juga berusaha mengajak dan meminta tolong kepada mereka untuk *mereport* hal-hal seperti Zavilda untuk dihentikan. Saya juga sempat *direct message* (DM) Zavilda-nya untuk meminta *take down* akun sosial mediana, atau jika tidak ingin tutup akun, hapuslah semua videonya. Akan tetapi Zavilda tidak merespon sama sekali.”
- Peneliti : “Apakah tidak ada balasan sama sekali sampai saat ini?”
- Informan : “Tidak, sama sekali tidak dibalas. Zavilda justru *playing victim* ke teman saya yang mencoba DM Zavilda dengan bertanya kondisi mentalnya pasca viral. Teman saya melakukan pendekatan ke Zavilda dengan bertanya apakah Zavilda membutuhkan bantuan pendampingan dan sebagainya. Ternyata dibalas DM teman saya itu bahwa Zavilda masuk ke rumah sakit yang menurut saya itu bagian dramanya. Jadi secara tidak langsung, Zavilda ini tipikal orang yang tidak niat memperbaiki kesalahannya dan mencoba ‘kabur’ dengan alasan sakitnya itu.”
- Peneliti : “Baik, saya paham. Lalu menurut Kakak, apakah ada tindakan lain yang dinilai lebih efektif untuk *cancel* Zavilda ini?”
- Informan : “Kalau mau tindakan yang lebih efektif, mau tidak mau orang yang merasa jadi korban, yang dipermalukan, dan *talent-talent* dalam video tersebut melapor ke polisi. Karena ternyata, *talent* dari konten Zavilda ini mengalami keberatan seperti ketidaktahuan mereka akan konten Zavilda yang dipublikasikan. Mereka juga tidak menyangka bahwa konten yang diekspos akan se-vulgar yang disertai judul secara tidak berkenan, sehingga membuat mereka malu ketika ada keluarga yang mengetahui video tersebut.”
- Peneliti : “Berarti dapat dikatakan kalau konten tersebut tidak ada *consent* ya?”
- Informan : “Nah! Berarti tidak ada *consent* atau perjanjian dalam kontrak mereka sebagai *talent* yang seperti apa. Jadi Zavilda terkesan hanya mengajak mereka sebagai *talent* yang dipakaikan jilbab, tanpa mengetahui judul dari konten videonya. Sehingga semisal mereka para *talent* tadi lapor ke polisi, seharusnya Zavilda akan kena.”
- Peneliti : “Lalu bagaimana pengalaman Kakak sebagai pembuat petisi ini dapat meningkatkan kekuatan sosial atau kolektif untuk menjaga nilai dan norma sosial yang ada?”
- Informan : “Sebenarnya jika bicara tentang nilai dan norma sosial agar terjaga dengan baik itu tidak bisa jika hanya melibatkan keaktifan masyarakat saja. Tetapi juga harus minimalnya dengan pemerintah setempat, misalnya Zavilda itu kan buat konten di Yogyakarta dengan atribut Islam. Seharusnya Zavilda dipertemukan oleh pengelola Kota Yogyakarta (misalnya), dan dari situlah nanti dapat diberlakukan *cancel culture* bahwa Zavilda ini sudah terciduk oleh

- pemerintah karena kontennya. Masyarakat secara otomatis akan mengikuti tindakan untuk meng-*cancel* Zavilda karena ada bukti dukungan pemerintah.”
- Peneliti : “Akan tetapi berdasarkan pada pengalaman Kakak pasca mempublikasikan petisi tersebut, apakah ada pihak pemerintah yang menghubungi Kakak?”
- Informan : “Tidak. Tidak ada, mereka hanya diam saja. Justru yang ‘ribut’ itu berasal dari orang yang punya komunitas seperti Cadargarislucu, Komunitas Perempuan Berkisah, dan ada salah satu narasumber sebagai pemerhati agama. Narasumber itupun terlibat karena undangan dari komunitas perempuan, bukan karena inisiatif untuk memberikan *education* atau menegur langsung si Zavilda-nya ini. Saya juga bingung ya sebenarnya. Menurut saya ya, pemerintah itu takut, yang dalam artian menyinggung.”
- Peneliti : “Wah, iya. Ada benarnya pemerintah takut akan golongan mereka terbangkitkan atau merasa seperti bagian dari mereka tertindas.”
- Informan : “YA! Tahu sendiri lah, mohon maaf jadi bawa tokoh. Jadi bagaimana ketika ada habib yang ditahan, padahal habib itu jelas-jelas punya kesalahan tapi saya lupa apa alasannya dia di penjara. Ini *tuh* bukan masalah memenjarakan orang Islam, atau bukan masalah benci sama orang Islam terus dimasukkan ke penjara. Ini karena dia melanggar hukum. Mau tidak tokoh agama kalau dia melanggar hukum, ya seharusnya di penjara karena ada hukumannya. Tahu kan seberapa gede demonya di Monas?”
- Peneliti : “Huu.. saya juga tidak tahu harus berkata apa lagi..”
- Informan : “Karena politik, ya. Namanya agama itu tidak bisa dicampur adukkan sama kehidupan politik ya. Jadi, ini tuh pasti ada yang bertolak belakang walaupun kita lihatnya jadi seperti ini. Karena balik lagi, semua itu tidak hanya murni dari keyakinan atau iman tapi juga kepentingan.”
- Peneliti : “Ah iya, benar. Oh iya, izin bertanya lagi. Kakak mengenal atau paham tentang konsep *cancel culture* ini darimana?”
- Informan : “Saya..baru tahu kata-kata *cancel culture* itu dari kamu dan saya baru *searching* karena diri saya ini sudah Ibu-ibu dengan umur hampir 30 tahun. Jadi saya tidak selalu *hype* layaknya anak muda, dan tidak selalu *hype* soal westernisasi. Jadi kata-kata *cancel culture* itu sebenarnya asing menurut saya. Hal ini yang terjadi di masyarakat, apalagi sekarang semuanya terdigitalisasi, semuanya bisa diakses, dan kalau ada orang-orang yang punya pengaruh buruk (*bad influencer*), masyarakat ini bisa menjadi korban. Jadi kita juga yang harus bergerak, kita juga yang harus bisa *speak up*, kita juga yang harus mencegah dia (*influencer*) lebih banyak membuat konten buruk gitu loh. Setidaknya kan sekarang Zavilda ini tidak membuat konten lagi nih? Itu karena masyarakat mau bergerak untuk *speak up* juga ya, tidak hanya saya, tapi juga orang-orang lain.”

- Peneliti : “Iya. Tapi saya juga sempat baca komentar di akun *Instagram*-nya Zavilda. Jadi dia ada rencana untuk buat konten lagi di tahun ini (2023).”
- Informan : “Ya, terserah. Saya tidak masalah kalau dia buat konten masak, kalau dia mau buat konten *DIY*, dia mau buat konten apa saja.. misal Komunitas Wanita Bercadar Wisata, ya terserah gitu loh. Maksudnya yang saya permasalahan ini tidak ada urusannya dengan Zavilda sebagai manusia, tapi ini perilakunya. Bahwa perilaku ini yang dilakukan pada saat itu, dia membuat konten yang (mohon maaf) menyinggung banyak pihak. Dia mencoreng nama baik suatu agama. Jadi kalau Zavilda buat konten yang lain itu terserah. Mau dia kolaborasi sama siapapun tanpa bawa agama, terserah.”
- Peneliti : “Oke, iya. Tapi semisal Zavilda melanjutkan konten yang sama, apakah Kakak akan membuat petisi lagi atau bagaimana?”
- Informan : “Ya sudah, diulangi lagi saja. Rekam cuplikan *youtube*-nya, *masukin* lagi ke *twitter* *hehehe*... Bisa saja kan? Paling nanti di-DM Perempuan Berkisah nanti *diapakan*.”
- Peneliti : “Iya, soalnya parahnya dan belakangan ini mulai aktif lagi di *instagram* atau akun sosial medianya kecuali akun *youtube* sih.”
- Informan : “Saya habis cek loh tadi. Percaya *nggak*? Saya habis cek dia itu di *instagram* *ngapain* gitu loh. Tapi sejauh ini dia hanya *take selfie* dan buat video *nggak* mutu, dia jalan-jalan, putar-putar, jadi ya sudahlah biarkan saja. Maksudnya sudah tidak ada dia bilang, “Konten baruu... *Ada target nih!*”, kurang ajar *nggak* sih? Hahaha.”
- Peneliti : “Ah, iya. Zavilda sebenarnya pernah tinggal di Lombok, terus pindah ke Yogyakarta, dan saya sempat baca dari *instastory* kalau dia sudah tidak di Yogyakarta lagi.”
- Informan : “Iya *deh*, jauh-jauh dari kota saya.”
- Peneliti : “Iya, saya juga sempat melihat komentar orang-orang di media sosial itu kalau Yogyakarta kota yang ramah, dan toleransinya ada.”
- Informan : “Ya memang! Memang adem ayem saja, dan tidak ada seumur hidup saya tidak ada ‘makhluk’ seperti Zavilda. Apalagi dia itu ekstrem banget di Malioboro, bule pun sampai diwawancara dan *dibilangin* semacam, “*ya, gimana? Nyaman kan pakai jilbab?*”, masa dia bilang itu *sih* ke bule? Saya *sih* kalau jadi Sri Sultan, saya langsung panggil Zavilda ini karena dapat merusak pendapat kota. Karena pandemi *kan* buat ekonomi merosot ya, dan sudah banyak pedagang Malioboro yang gulung tikar, dan banyak juga orang yang pendapatannya habis atau bangkrut. Nah, ini baru mulai naik, turis-turis datang, *eh* ada makhluk satu itu (Zavilda) ganggu turis. Aduh! Kacau sekali dia merusaknya. Tapi tidak apalah kalau misalnya dia buat konten lain untuk cari duit, ya sah-sah saja. Saya tidak akan memperlmasalahkan lagi kalau dia punya ide lain, lebih bagus gitu ya, lebih ramah ditonton. Buat apa saja, konten masak,

- konten kuliner, banyak tema yang bisa diambil. *Loh* ini? Konten *ngejlabin* orang sembarangan, aduh...”
- Peneliti : “*Hehehe..* Oh iya, lalu pengalaman Kakak selama wawancara dengan Komunitas Perempuan Berkisah, menurut Kakak komunitas perempuan dapat mawadahi *cancel culture* itu sendiri? Sebab ‘kan sekarang ini sudah banyak komunitas perempuan ya.”
- Informan : “Oh, ya. Menurut saya, Komunitas Perempuan Berkisah ini mawadahi si korban-korban yang tidak terima diposting sedemikian rupa oleh Zavilda. Karena mereka juga mendapat teguran dari keluarganya, mereka tertekan juga namun tidak bisa menuntut Zavilda, sehingga mereka curhat ke Perempuan Berkisah. Perempuan Berkisah ini memberikan semacam fasilitas pendampingan mental dan menawarkan bagi yang berminat untuk *sharing* ataupun butuh pendampingan melapor ke polisi karena ada LSM-nya gitu. Jadi mereka (Komunitas Perempuan Berkisah) lebih *consent* nya itu ke korbannya daripada mencecar si Zavilda-nya”
- Peneliti : “Hmm, oke. Iya. Kalau dari saya, komunitas yang dijadikan fokus penelitian itu komunitas perempuan di wilayah bogor. Nah, komunitas ini dinaungi oleh Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) yang mengutamakan reformasi kebijakan. Ada salah satu divisi di KPI ini yang salah satu ketuanya sudah saya wawancara, bahwa pada tahun ini ada agenda untuk meng-*counter* isu-isu ekstremisme. Cuma untuk isu ekstremisme ini agaknya sulit terlihat karena mereka cenderung ‘bergerilya’ atau diam-diam gitu. Nah, sedangkan si Zavilda ini terlalu ‘mencolok’ banget.”
- Informan : “Iya, kalau saya boleh cerita sedikit... di dekat rumah saya, - ‘sepertinya’ ini hanya dugaan sementara- ada orang-orang yang ekstremis kalau dari pakaiannya ya. Tapi saya tidak bilang mereka jahat, cuma mereka ‘agak’ berbeda dari orang-orang yang seperti saya ataupun kamu. Mereka punya kehidupan sendiri, termasuk sekolah anak-anaknya. Mereka tidak sekolah di sekolah umum seperti SD Negeri/Swasta, atau SMP Negeri/Swasta. Tapi mereka masuk pagi dan masuk gang kecil, dan saya pernah lewat juga ke wilayah tersebut. Disitu ada seperti pondok atau rumah, dan disitu tempat mereka belajar. Saya tidak tahu itu terdaftar atau tidak.”
- Peneliti : “Apa Kakak tidak merasa takut?”
- Informan : “Ya, kan ini bebas. Maksudnya itu jalanan yaa saya lewat, ya lewat saja. *Ngga* ditutup gitu loh.”
- Peneliti : “Hmmm, oke-oke. Takutnya ‘kan, mereka *nggak* seterbuka itu.”
- Informan : “*Nggak*, mereka tetap bergaul sama orang atau tetangga gitu. Cuma mereka punya kehidupan yang terpisah, contohnya ya sekolah tadi gitu loh. Anaknya itu tidak masuk sekolah umum, dan saya bingung juga. Kalau model begini nanti ujiannya bagaimana, kelulusannya bagaimana gitu kan. Soalnya ini kaya *nggak* ada tanda-tanda sekolah terakreditasi atau embel-embel lainnya. Pondok apa ini?”

- Peneliti : “Iyaa, *nggak* kelihatan ‘legal’ istilahnya.”
- Informan : “Nah, iya ‘kan?’”
- Peneliti : “Oke, lalu kita kembali lagi. Petisi yang Kakak buat sudah ramai, sudah sampai belasan ribu. Lalu menurut Kakak faktor apa yang menghambat keefektifan dari petisi tersebut? Walaupun Zavilda berhenti buat konten di *youtube*.”
- Informan : “Hm, oke. Tapi sepertinya *nggak* ada kesan kapok gitu ya. Haha. Jadi gini, sebenarnya apa sih yang buat orang kapok itu? Yang bisa buat orang kapok itu, ya sebenarnya kalau dia itu sadar kelakuannya salah. *Contoh*, orang kalau dipenjara masuk berapa kali pun, lau dia keluar jual narkoba lagi, dia masuk lagi, mencuri lagi, *gimana?* Kapok *nggak?* Penjara itu *nggak* satu-dua hari loh. Ada yang berbulan-bulan, berpuluh tahun, jahat lagi dan masuk penjara lagi.
- Peneliti : “Baik, berarti mau tidak mau harus ada kesadaran dari Zavilda-nya sendiri ya kak.”
- Informan : “Iya, benar sekali.”
- Peneliti : “Baik, kak. Karena ini sudah malam juga, mungkin kita akhiri sampai di sini saja yaa kak. Kasihan juga anak kakak mulai rewel.”
- Informan : “Oh, oke-oke. Terima kasih juga ya, saya jadi ada teman *ngobrol*-nya. Kalau ada yang kurang, jangan sungkan ya.”
- Peneliti : “Siap, kak. Justru aku yang berterima kasih. Hehehe”
- Informan : “Santai aja *nggak* apa. Saya tutup duluan yaa.”
- Peneliti : “Okee, kak. Selamat malam.”



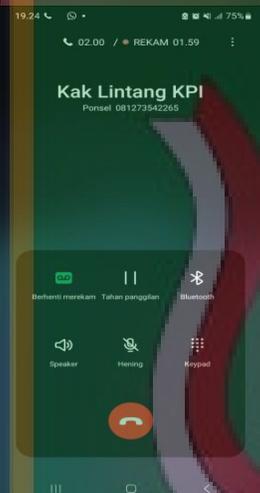
**Lampiran 9**  
**Dokumentasi Proses Penelitian**

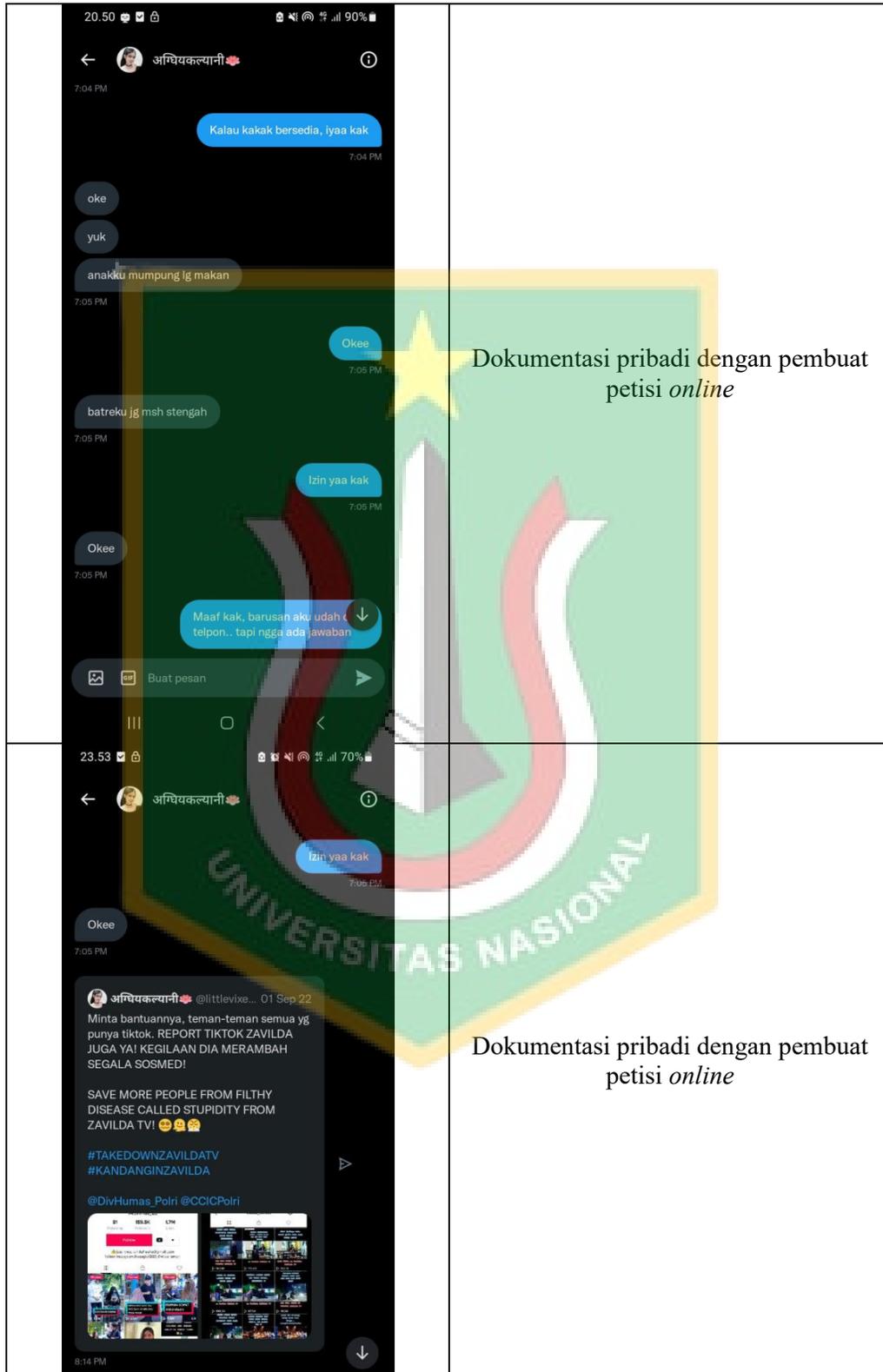


Dokumentasi Wawancara dengan Mega



Dokumentasi Wawancara dengan Mega

	<p>Dokumentasi Wawancara Pribadi dengan Rusti pada 23 Januari 2023</p>
	<p>Dokumentasi wawancara pribadi dengan Lintang pada 20 Januari 2023</p>
	<p>Dokumentasi wawancara pribadi dengan NR pada 19 Januari 2023</p>



**Lampiran 10**  
**Surat Izin Penelitian**



**UNIVERSITAS NASIONAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**TERAKREDITASI BAN-PT**

Jl. Sawo Mania No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520  
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext 146, Fax 7802718-7802719  
Homepage : <http://www.unas.ac.id> Email : [info@unas.ac.id](mailto:info@unas.ac.id)

Nomor : 131/WD/XII/2022 Jakarta, 12 Desember 2022  
Lamp : -  
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Kepada Yth : Koalisi Perempuan Indonesia

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama : Idia Triyani  
Nomor Induk Mahasiswa : 193503516073  
Semester : 7 (Ganjil)  
Prodi/Konsentrasi : Sosiologi  
Alamat Rumah : Jl. Pramuka Raya, GG. Mesjid, RT. 04, RW. 04,  
No. 85, Kel. Mampang, Kec. Pancoran Mas, 16433  
No. HP : 0895344149787

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: *Trend Cancel Culture Komunitas Perempuan Terhadap Zavilda TV*, Dengan Dosen Pembimbing: **Dr. AF. Sigit Rochadi, M.Si.**

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

  
Dr. Bhakti Nur Avianto, M.Si

**Lampiran 11**  
**Laporan Bimbingan**



**UNIVERSITAS NASIONAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

S1- Ilmu Politik, S1- Hubungan Internasional, S1- Ilmu Administrasi Negara,  
S1- Sosiologi, dan S1- Ilmu Komunikasi

Jl. Sawo Manita No. 61 Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta 12520 Telp. (021) 78833307, 7806700 (Hunting) Fax. 7802718, 7802719

P.O. Box 4741 Jakarta 12047 Homepage : <http://www.unas.ac.id> E-mail : [febunas49@gmail.com](mailto:febunas49@gmail.com)

**Npm** : 193503516073  
**Nama** : IDIA TRIYANI  
**Program Studi** : Sosiologi  
**Konsentrasi** :

**KONSULTASI BIMBINGAN**

**KONSULTASI PEMBIMBING PROPOSAL**

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
14 October, 2022	pengarahan bab i dalam menuliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan seterusnya.	Sudah Ditanggapi
14 October, 2022	revisi proposal	Sudah Ditanggapi
14 October, 2022	pengajuan proposal	Sudah Ditanggapi

**KONSULTASI PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
18 January, 2023	setelah seminar proposal, dosen pembimbing mengarahkan untuk menyicil per bab mulai dari bab 1. saya mengikuti arahan dospem dengan membenahi bab 1 dan mengirimnya via email.	Sudah Ditanggapi
18 January, 2023	setelah bab 1 di acc, dan dospem mengarahkan untuk melanjutkan ke bab 2. saya pun mengirim kembali melalui email dospem setelah berkonsultasi beberapa kali.	Sudah Ditanggapi
18 January, 2023	bimbingan dengan dospem secara offline maupun online terkait pedoman wawancara, pengumpulan data, dan lainnya. saya melampirkan draft pedoman wawancara, dan dospem mengarahkannya untuk digunakan pada saat wawancara (acc).	Sudah Ditanggapi
27 January, 2023	bimbingan offline dan membahas mengenai cara pengolahan data untuk bab iv.	Sudah Ditanggapi

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
2 February, 2023	bimbingan <i>online</i> membahas bab iv	Sudah Ditanggapi
2 February, 2023	laporan bab iv	Sudah Ditanggapi
2 February, 2023	revisi bab iv	Sudah Ditanggapi
2 February, 2023	laporan naskah untuk cek tumitin	Sudah Ditanggapi
2 February, 2023	lampiran bab v	Sudah Ditanggapi
2 February, 2023	laporan abstrak	Sudah Ditanggapi



# Tren Cancel Culture Komunitas Perempuan Terhadap Zavilda TV

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

2%

2

Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II

Student Paper

<1%

3

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1%

4

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

5

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1%

6

Submitted to Griffith College

Student Paper

<1%

7

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1%

8

Submitted to University of Sydney

Student Paper

<1%

9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
10	Submitted to Nazarbayev University Student Paper	<1 %
11	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
12	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
13	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
15	Submitted to Fresno City College Student Paper	<1 %
16	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

